

Filsafat Sosial dan Sosiologi

Irawan, M. Hum.



PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, setiap orang yang ingin mempelajari ilmu sosial (antropologi, pendidikan, ekonomi, psikologi, sejarah, termasuk sosiologi) tidak bisa menghindarkan diri dari pembahasan filsafat sosial. Karena filsafat sosial menjadi semacam mercusuar bagi bangunan ilmu-ilmu sosial yang ada. Di satu sisi, sebagai mercusuar, ia merupakan bangunan berbentuk menara yang menandakan bahwa filsafat sosial dianggap sebagai puncak eksistensi ilmu-ilmu yang ada dalam hal ini ilmu-ilmu sosial. Di sisi lain, filsafat sosial yang berfungsi sebagai mercusuar itu memiliki efek menerangi ilmu-ilmu sosial di sekitarnya sehingga watak dari ilmu-ilmu sosial itu tidak statis, stagnan, atau berhenti mengembangkan wahana, wacana, dan ruang lingkup baru bidang kajian ilmu-ilmu sosial. Oleh karenanya, pada jaman postmodernisme seperti sekarang ini, sosiologi tidak membatasi diri hanya pada wilayah kajian tentang struktur masyarakat terutama yang berlandaskan kaidah-kaidah metode ilmiah yang ketat tetapi juga menerobos dan melintasi disiplin lainnya seperti budaya, psikologi, antropologi, agama, bahkan berkaitan erat dengan ilmu-ilmu kealaman (keterhubungan mikrokosmos-makrokosmos).

Sebaliknya, mempelajari filsafat sosial juga tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan serta kajian bidang sosiologi, sebab perkembangan lebih lanjut dari berbagai teori sosial atau filsafat sosial akan meruncing pada bidang sosiologi. Hal ini terlihat dengan terpisahnya berbagai cabang ilmu dari filsafat secara keseluruhan menjelang abad ke-17. Oleh karenanya, mempelajari gejala sosial dalam kajian sosiologis, di satu sisi, membutuhkan perangkat analisis filosofis karena analisis filsafat dianggap lebih luas, mendalam, kritis, dan komprehensif. Di sisi lain, filsafat sosial memerlukan pijakan yang sifatnya empiristik dalam upaya mengkaji berbagai fenomena yang terjadi agar hasil kajiannya tidak bersifat abstrak dan mengada-ada.

Pendeknya, sosiologi dan filsafat sosial ibarat dua permukaan pada mata uang yang sama.

Saudara mahasiswa, ada manfaat praktis dalam mempelajari filsafat sosial; mempelajari filsafat sosial merupakan upaya pembekalan terhadap pengetahuan kita dengan seperangkat pemahaman yang komprehensif di mana ketika kita terjun dalam kancah kehidupan sosial, kita dapat memahami betapa kompleks kejadian, peristiwa, ideologi, keyakinan, dan berbagai faham yang eksis di dalam suatu masyarakat itu. Oleh karenanya, sudah barang tentu kita tidak bisa lagi bersikap kaku, tertutup, dan cenderung memaksakan kehendak atau fanatisme atas keyakinan, kesukuan, ideologi yang kita miliki terhadap orang atau masyarakat lain. Jadi dengan mempelajari filsafat sosial, diharapkan kita akan menjadi lebih memahami realitas sosial, lebih moderat, lebih tenggang rasa, tepasarira, lebih *adaptable*, mudah menyesuaikan dengan lingkungan di mana kita tinggal. Sementara secara teoretis, kita akan memiliki banyak teori kemasyarakatan di mana antara satu teori dengan teori lainnya terkadang tidak dapat diperbandingkan (*incommensurability*) bahwa satu konsep atau paham 'merasa' lebih benar dari yang lain; sementara yang tidak sesuai dengan pola pikir (paradigma) dan pemahaman kita, kita anggap salah.¹ Oleh karena itu saudara, harus dipahami bahwa masing-masing teori memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri.

Saudara, mahasiswa, Modul 1 yang berjudul "filsafat Sosial dan Sosiologi" ini di bagi ke dalam dua kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang pertama berjudul; "Kedudukan Filsafat Sosial dalam Sistematisa Filsafat". Modul ini, selain berupaya membekali mahasiswa dengan pengenalan filsafat, terutama bagi mahasiswa yang belum pernah mempelajari filsafat, juga membuka wawasan dan cara pandang mahasiswa dengan berbagai perspektif kajian khas filsafat yang mengandaikan bahwa hidup ini dinamis, kompleks, beragam, dan bersifat relatif. Sehingga mahasiswa tidak perlu memelihara sikap fanatisme yang berlebihan. Anda, sebagai mahasiswa, juga harus senantiasa berusaha mencari alternatif pemecahan baru, serta bersikap

¹ Lihat Lawrence Cahoon, 1996, *From Modernism to Postmodernism*. Hlm. 309. dalam buku tersebut Cahoon berhasil memaknai hakikat revolusi ilmiah menurut Kuhn khususnya bab IX-nya buku Thomas Kuhn, *The Scientific Revolutions* yang diterbitkan Chicago Press, 1962. kemudian pernyataan Cahoon tersebut di kutip ulang oleh Irawan, 2007. hlm. 129, kalau kita cermati pernyataan Kuhn pada bab IX tersebut bisa kita katakan bahwa pada hakikatnya revolusi ilmiah itu "tidak ada", karena tidak mungkin terjadi pergantian paradigma jika paradigma yang satu tidak bisa dibandingkan dengan paradigma yang lain.

terbuka dan kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang dihadapi. Kegiatan belajar pertama ini, pada dasarnya, juga memberikan semacam wawasan historis bagi mahasiswa sosiologi dengan mempelajari berbagai teori sosial dari yang paling klasik sampai pada teori-teori sosial yang muncul pada sekitar abad pertengahan.

Kegiatan belajar yang kedua berjudul; "Perkembangan Filsafat Sosial Menuju Ke Arah Sosiologi". Kegiatan belajar ini membekali mahasiswa dengan berbagai pemahaman tentang proses bergesernya kajian filsafat sosial menjadi sosiologi. Dalam kegiatan belajar yang kedua ini, dijelaskan pula berbagai perkembangan historis sosiologi modern klasik (abad 18 hingga abad 19 awal), sampai pada perkembangan paling modern (abad 20), bahkan diperkenalkan pula dengan sosiologi postmodernisme (abad 21) meskipun pembahasannya tidak dilakukan secara mendalam. Semua penjelasan itu menjadi penting, agar dalam upaya mempelajari sosiologi dan filsafat sosial sekaligus, pemahaman Anda tidak menjadi *ahistoris*; tidak jelas akar dan runtutannya, tidak jelas ujung pangkalnya.

Nah, secara umum, dengan mempelajari modul ini, maka Anda diharapkan mampu menjelaskan berbagai karakteristik kajian filsafat, juga mampu membedakan antara kajian filsafat dengan kajian sains. Selain itu, Anda juga diharapkan mampu menempatkan secara proporsional wilayah kajian filsafat sosial dalam konteks sosiologi sebagai ilmu kemanusiaan; juga mampu menempatkan kajian sosiologi dalam sistematika kajian filsafat baik secara historis maupun maupun analitis.

Untuk mencapai kompetensi umum ini, Anda dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi khusus, di antaranya bahwa Anda mampu:

1. menjelaskan pengertian filsafat;
2. menjelaskan sistematika filsafat;
3. menguraikan sejarah pemikiran sosial;
4. menjelaskan kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat;
5. menjelaskan kedudukan serta fungsi sosiologi terhadap filsafat sosial dan sebaliknya;
6. menyebutkan beberapa tokoh pemikir sosial klasik beserta pemikirannya, di antaranya Plato, Aristoteles, dan Socrates;
7. menyebutkan beberapa tokoh pemikir sosial abad pertengahan beserta dengan berbagai teori yang diajarkannya, di antaranya Augustinus dan Thomas Aquinas;

8. menjelaskan disertai dengan alasan kenapa sains atau ilmu-ilmu termasuk sosiologi memisahkan diri dari filsafat sosial;
9. menyebutkan tokoh penemu sosiologi beserta dengan pemikirannya;
10. menjelaskan disertai dengan contoh berbagai alasan mengapa sosiologi memerlukan kajian filsafat sebagai sains atau ilmu pengetahuan interdisipliner.

KEGIATAN BELAJAR 1

Kedudukan Filsafat Sosial dalam Sistematika Filsafat

Saudara mahasiswa, sebelum kita mulai dengan penelusuran tentang kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat, maka akan saya diuraikan terlebih dahulu pengertian filsafat dalam upaya membentuk pemahaman awal tentang karakteristik pengetahuan yang disebut dengan filsafat. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia*. Kata *philosophia* tersusun dari dua kata yaitu *Philein* dan *Sophia*. *Philein* artinya adalah mencintai sedangkan *Sophia* artinya kebijaksanaan atau dalam bahasa Inggris disebut *wisdom*. Jadi filsafat dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang melekat pada manusia di mana orang tersebut memiliki sifat dan perbuatan mencintai kebijaksanaan. Kata mencintai di sini kemudian dimaknai secara luas sebagai sebuah perilaku mencari, mengusahakan, merindukan atau berusaha meraih. Sedangkan kata kebijaksanaan dimaknai dalam arti luas sebagai kebenaran, di mana di dalam kebenaran itu terkandung cita rasa intelektual yang tinggi karena bersandar pada nilai-nilai yang bukan hanya bermakna cerdas tetapi juga bermoral dan berbudi. Jadi singkatnya, filsafat adalah upaya manusia untuk meraih kebenaran setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Kata berusaha meraih perlu ditekankan karena bermakna bahwa yang penting dilakukan manusia itu *proses mencari* dan bukan memiliki untuk mencapai kebijaksanaan yang dimaksud tadi. Karena seperti diketahui, kebijaksanaan dan kebenaran yang ideal, yang sesungguhnya, tidak pernah bisa diraih atau dimiliki oleh manusia. Socrates, misalnya, disebut sebagai orang bijaksana karena mengakui bahwa dirinya belum memiliki dan menjadi orang bijaksana. Maka orang yang mengaku dirinya bijaksana itulah justru adalah orang yang tidak bijaksana, karena ia akan berhenti mencari kebijaksanaan yang sesungguhnya yang mungkin lebih tinggi dan lebih mulia.²

Saudara, sebagaimana lazimnya sebuah ilmu atau pengetahuan, filsafat juga mempunyai objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah seluruh kenyataan alam semesta ini baik yang bersifat materi (kebedaan) maupun yang bersifat non-materi (bukab kebendaan). Pokoknya,

² Irawan (penyunting), 2007, Pengantar Singkat Ilmu Filsafat. Hlm. 15.

seluruh hal yang dapat dipikirkan manusia, maka itulah objek material filsafat. Sedangkan objek formal atau sudut pandang kajian filsafat itu adalah (sifat) kritis, refleksif, dan radikal. *Kritis* artinya bahwa orang yang berfilsafat itu tidak mudah menerima sesuatu yang dikatakan atau disampaikan orang lain sebagai benar seluruhnya atau sebagai salah seluruhnya. Dalam artian ini, orang yang berfilsafat dapat dipahami sebagai orang yang tidak selalu berprasangka buruk dan juga tidak selalu berprasangka baik. Boleh jadi sikap ini mirip dengan sikap waspada. Namun kewaspadaan ini didorong oleh keinginan yang dalam untuk mencari jawaban atau rumusan yang lebih baik. Menganggap bahwa apa yang disampaikan orang itu baik atau benar seluruhnya maupun buruk atau salah seluruhnya mengakibatkan kita menutup peluang diri kita sendiri untuk mencari kebenaran yang paling hakiki. Demikianlah, maka apapun yang disampaikan orang itu ada benarnya dan juga ada salahnya tetapi tidak seluruhnya. Oleh karena itu, dengan sikap kritis tadi, kita senantiasa menciptakan kesempatan dan memupuk peluang untuk mencari rumusan atau jawaban yang lebih baik atas semua pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Kemudian refleksif; refleksif artinya bahwa proses pencarian kebenaran yang dilakukan manusia berkelanjutan, terus-menerus, dan berkesinambungan. Sedangkan radikal itu merupakan efek dari berpikir kritis dan refleksif tadi. Sebagai akibat dari sikap kita yang tidak mudah percaya pada sikap dan pernyataan orang maka kita sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar, mengakar, fundamental, dan esensial. Kata radikal itu sendiri berasal dari kata *radix* yang artinya akar, dasar atau fundamen. Pertanyaan-pertanyaan mendasar memerlukan jawaban yang mendasar pula. Jawaban mendasar yang dicari tentu diharapkan lebih baik. Dengan demikian pengertian kritis, reflektif, dan radikal itu memiliki makna bahwa orang yang mempelajari filsafat sudah semestinya memiliki sifat *open minded* dan optimistik.

A. PENTINGNYA PENYELIDIKAN MANUSIA

Saudara, menurut Immanuel Kant, penyelidikan filsafat itu mengikuti beberapa pertanyaan; *Pertama*, "What can I know?" *Kedua*, "What ought I to do?" *Ketiga*, "What may I hope?" dan *keempat*, "What is man?", Metafisika dan ontologi menjawab pertanyaan pertama, Etika menjawab pertanyaan kedua, Agama menjawab pertanyaan ketiga, dan sosiologi-antropologi menjawab pertanyaan keempat. Namun Immanuel Kant menambahkan

bahwa semua pertanyaan di atas dapat digabungkan dan dapat diperhitungkan ke dalam pertanyaan keempat. Karena tiga pertanyaan sebelumnya berhubungan erat dengan pertanyaan keempat, bahkan pada dasarnya ketika kita mengajukan tiga pertanyaan pertama selalu kembali ke pertanyaan keempat, yaitu tentang hakikat keberadaan manusia (*about the being of man*). Dalam artian ini pertanyaan terakhir ini menjadi bias atau rancu dan merujuk pada beberapa disiplin ilmu tentang manusia yaitu sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Dalam analisis Martin Heidegger atas pertanyaan-pertanyaan Immanuel Kant di atas, ternyata ada sebuah paradoks antara keterbatasan dengan ketidakterbatasan manusia ketika keempat pertanyaan tersebut ditutup dengan pertanyaan tentang “siapakah manusia” (“*What is man?*”). Cara bertanya tentang manusia dari Immanuel Kant tersebut di dalam dirinya sendiri mengandung pertanyaan lanjutan. Tiga dari pertanyaan pertama menunjukkan ‘keterbatasan’ manusia. *What can I know*. Di sini, menunjukkan bahwa kata “*can*” menggambarkan ketidakmampuan manusia atau keterbatasan manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Kata “*ought*” dalam kalimat bertanya “*What ought I to do?*” menunjukkan kenyataan bahwa manusia itu belum pandai. Artinya kita masih hanya mengandaikan keterbatasan pengetahuan manusia. Lalu dalam kalimat “*What may I hope?*” mengandung arti bahwa penanya diberikan sebuah pengharapan namun menolak kemungkinan yang lain yang tidak diharapkannya. Artinya kalimat ini juga menggambarkan adanya keterbatasan manusia dalam hal memenuhi harapannya.

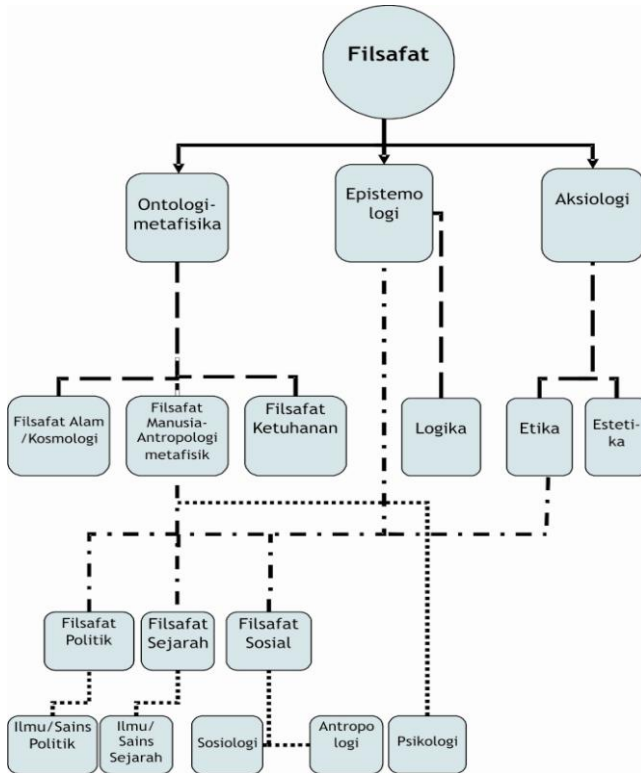
Pertanyaan keempat, merupakan pertanyaan yang di satu sisi langsung mengindikasikan keterbatasan manusia (“*finited in man*”) tetapi di sisi lain mengandung pencarian yang tidak terbatas atas hakikat manusia. Pertanyaan keempat ini pada dasarnya menuntut jawaban tentang keberadaan manusia (*being of man*) atau ontologi fundamental tentang manusia yang berarti tidak ada batas yang menghalangi pencarian hakikat manusia, (*indefiniteness of the question, what is man*). Ini berarti bahwa semua keterbatasan manusia ikut berpartisipasi dalam ketidakterbatasannya atas kemampuannya untuk mengetahui segala sesuatu. Jadi, ketika kita memikirkan keterbatasan manusia, maka pada saat yang sama pasti kita memikirkan juga ketidakterbatasan manusia tidak sebagai dua kualitas yang sejajar tetapi sebagai dua hakikat kesatuan proses di mana eksistensi manusia itu sendiri menjadi bisa dipikirkan.

Nah, keterbatasan memiliki efek di dalam dirinya sendiri dan ketidakterbatasan juga memiliki efek di dalam dirinya sendiri.³ Berarti, secara fundamental, dalam mengkaji manusia sebagai *genus* maka hal itu selalu berhubungan dengan manusia lainnya; ini menunjukkan bahwa kajian itu dari antropologi metafisik (*metaphysics anthropology*) menuju ke ontologi fundamental-sosial manusia atau filsafat sosial. Kemudian, manusia membagi keterbatasannya dengan manusia lain di mana ia juga membagi ketidakterbatasannya dengan orang lain. Dalam artian ini, filsafat memberi kontribusi terhadap upaya mempelajari diri dan apa yang dimiliki diri bersama orang lain. Pertanyaan tentang, "Apa yang mesti kita lakukan?" (*what I ought to do?*) memang tidak dipisahkan dari upaya mencari jawaban atas perbuatan yang benar dan baik ("*right doing*") tetapi juga, terutama, mengandung kemungkinan untuk mengetahui "kesemestian saya" dalam menemukan cara untuk mengerjakannya. Ini artinya, di dalam pertanyaan tersebut ketika dihubungkan dengan pertanyaan tentang hakikat manusia (*what is man?*), menuntut pembahasan dalam konteks psikologi, etika, estetika, agama, sejarah, bahkan doktrin tentang pembentukan negara dan masyarakat yang baik (*the doctrine of the State*) dan lain-lain.

Jadi, jika kita berusaha menjawab pertanyaan *what is man?* sedemikian rupa bahwa berbagai jawaban untuk pertanyaan lain pun (ingat ketiga pertanyaan pertama yang diajukan Kant) dapat diperoleh dari jawaban atas pertanyaan keempat ini. Mengapa demikian? Sebab jawaban atas pertanyaan keempat akan mencari keseluruhan hakikat manusia yang asli, yang hanya bisa menjadi sebuah pandangan utuh ketika melibatkan seluruh hakikat kesatuan manusia. Hanya saja, kesatuan manusia atau penggabungan yang keliru akan mengakibatkan kita tidak dapat mencapai kenyataan yang sesungguhnya dari manusia. Oleh karenanya, antropologi filosofis tidak semata-mata berusaha mengetahui konsep manusia sebagai spesies (*human species*) tetapi juga mengetahui konsep antarorang (*peoples*), dan ini juga tidak semata-mata hanya berupaya mengetahui jiwa manusia semata namun juga melibatkan berbagai tipe, karakter, watak, dan kepribadian manusia yang tidak hanya tidak hanya sekadar 'kehidupan' manusia apa *ansich* tapi juga tempat atau panggung di mana manusia itu hidup. Oleh karenanya, hanya dengan pembahasan yang sistematis dan komprehensif mengenai berbagai perbedaan, pandangan dan kekuatan yang dinamis, dan fakta baru tentang seseorang serta hubungannya dengan banyak orang, maka hal ini akan berujung pada suatu pandangan yang menyeluruh tentang manusia. Bagaimana, sampai sini masih membingungkan? Baik kalau begitu coba baca

³ Martin Buber, 1955, *Between Man and Man*, hlm. 120.

dan pahami konsep di atas sekali lagi; dan untuk lebih jelasnya skema mengenai kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat di bawah ini mungkin dapat lebih membuka pemahaman Anda dalam memahami konsep-konsep yang dijelaskan di atas.



Gambar 1.1.
Kedudukan Filsafat Sosial dalam Sistematika Filsafat

Keterangan gambar:

- ➔ = Tema besar filsafat
- — — = Cabang filsafat
- . - . - = Intervensi epistemologis/ lahir ranting-ranting filsafat
- = Intervensi epistemologi melahirkan sains

B. FILSAFAT SOSIAL KLASIK DAN ABAD PERTENGAHAN

Pemikiran sosial, di mana di dalamnya termasuk pemikiran tentang manusia secara individu, kelompok (masyarakat), moral, dan hukum telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Heraklitus pada kurang lebih abad ke 5 Sebelum Masehi telah memulai penyelidikan tentang manusia dengan menegaskan dalam suatu ungkapan “aku mencari diriku sendiri” (*edizezamen emeoton*).⁴ Dalam konteks ini, Heraclitus dianggap telah mengawali pentingnya pembahasan manusia dalam arti individu maupun sosial meskipun dalam pembahasannya masih tidak bisa dipisahkan dari pembahasan alam fisika, dengan mengatakan bahwa alam semesta itu ‘*panta rei kai uden mener*’ (selalu dalam keadaan berubah).

Tokoh yang pertama kali secara serius membahas konsep manusia adalah Socrates. Socrates mengatakan bahwa manusia itu harus berbuat baik untuk bangsa dan negaranya. Hal ini bisa di lihat dari cara Socrates mengajarkan ajaran filsafatnya, yaitu dengan cara bukan berusaha meyakinkan orang lain supaya mengikuti dia tetapi mendorong orang-orang supaya mengetahui dan menyadari dirinya sendiri. Cara Socrates menyebarkan ajarannya dengan cara mendatangi bermacam-macam orang misalnya politikus, pejabat, tukang dan kuli, prajurit, guru, dokter, dan lain-lain. Kepada mereka dikemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai pekerjaan mereka, hidup mereka sehari-hari. Apa makna waktu dalam dan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Apa arti pekerjaan menurut mereka dan lain-lain. Banyak orang yang menganggap keahliannya (sebagai tukang sepatu, tukang besi, misalnya) sebagai keutamaannya (sebagai kecakapan atau keahlian utama yang dimilikinya). Seorang tukang besi berpendapat bahwa keutamaannya adalah membuat alat-alat besi yang baik. Seorang tukang sepatu menganggap bahwa keutamaannya adalah membuat sepatu yang baik. Deikian seterusnya, kepada mereka diajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga pada suatu saat dicapai suatu pemahaman konsep misalnya mengenai pekerjaan, kehidupan, kehidupan sosial, persahabatan, kebersamaan, moralitas, keadilan, dan sebagainya.

Untuk sampai pada pemahaman konsep itu Socrates menggunakan metode yang disebutnya metode *maieutika*. Metode ini diadopsi oleh Socrates dari dunia kebidanan, yaitu cara seorang bidan atau dokter dalam

⁴ Lihat *An Essay on Man*-nya Ernst Cassirer, Yale University Press, 1947. hlm. 4

menolong seorang ibu melahirkan bayinya. Nah, dengan metode ini, semua jawaban mereka dianalisa secara mendalam kemudian disimpulkan melalui suatu hipotesa. Hasil dari hipotesa tersebut lalu dikembalikan lagi kepada mereka (si penanya) untuk didiskusikan dan dianalisa lagi demi memperoleh pemahaman yang semakin mendalam atas suatu konsep. Begitulah cara ini dilakukan oleh Socrates secara perlahan dan terus menerus. Harapannya, pada akhirnya dialog dan diskusi itu dapat mencapai tujuannya yaitu melahirkan suatu pemahaman baru dengan membuka kedok dan segala aturan semu sehingga nampaklah segala hal yang bersifat semu itu berbeda dengan yang konsep sesungguhnya yang masih harus mereka cari esensinya. Maka, diajaklah orang-orang untuk melacak dan menelusuri sumber-sumber hukum yang sejati.⁵

Murid Socrates yang paling cerdas, yaitu Plato, meneruskan ajaran gurunya itu lebih rinci dan lebih sistematis yang dituangkan di dalam bukunya *Politeia*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa negara bertugas memelihara dan mewujudkan, secara maksimal, suatu keadilan. Di sini, Plato melihat adanya kesatuan yang tak terpisahkan antara negara dan masyarakat, yaitu dalam kesatuan 'polis' atau negara kota. Dalam konsep Plato, negara memiliki tugas tertinggi dalam memelihara keadilan. Di sini, digambarkan bahwa masyarakat itu mengikuti suatu hirarki tertentu; yang paling bawah adalah masyarakat petani dan para tukang. Di atasnya adalah para prajurit atau ponggawa; dan yang berada dipuncak adalah para penguasa. Siapakan para pemngusa itu? Ia adalah para filsuf (dan bukan semata-mata ahli filsafat tetapi orang-orang yang bijaksana, dengan penglihatan/analisis yang tajam dan peka terhadap berbagai hal yang terjadi).

Saudara mahasiswa, Plato menganggap bahwa hidup di dunia ini adalah sementara, meskipun demikian manusia begitu terpijat kepada gejala yang dapat diamati ini, yang bersifat duniawi, dunia realitas, sehingga sukar baginya untuk memasuki dunia *idea*. Hanya orang yang benar-benar mengerahkan segala tenaganyalah yang akan berhasil mencapainya. Artinya orang tersebut bisa memahami dengan membedakan mana yang fana, yang berubah, dan bersifat sementara dengan hakikatnya, dengan konsep yang bersifat hakiki, abadi, tetap, tidak berubah, dan sempurna. Kenyataannya, hanya sedikit saja dari mereka yang berhasil memahami dan memasuki dunia *idea*. Banyak orang-orang atau masyarakat yang tidak memahami tindakan

⁵ (Harun Hadiwijono,1980. hlmn. 35-36).

orang-orang bijak itu dalam mencari kebenaran dan berusaha keras menahan mereka di dalam penjara dunia fenomena yang bersifat inderawiah.

Sikap masyarakat yang demikian itu diuraikan oleh Plato di dalam sebuah *mite*, yaitu *mite* tentang gua. Di dalam *mite* ini manusia dilukiskan sebagai orang-orang tawanan yang berderet sambil di belenggu dan berada di dalam sebuah gua. Muka mereka diarahkan ke dinding gua sambil membelakangi lobang gua. Di belakang para tawanan itu ada api unggun. Di antara api unggun dan para tawanan ada banyak budak yang kian kemari berjalan-jalan sambil memikul beban yang berat. Bayangan para budak itu tampak pada dinding gua yang dilihat oleh para tawanan tadi. Oleh karena para tawanan itu selama hidupnya hanya melihat bayangan yang ada pada dinding gua itu saja, maka mereka mengira bahwa itulah kenyataan sesungguhnya dari kehidupan ini. Ketika seorang tawanan dilepaskan dari belenggunya dan diperkenankan melihat ke belakang, bahkan diperbolehkan ke luar gua, ia tahu, bahwa yang selama ini dilihat hanyalah bayangan belaka bukan kenyataan hidup dan bahwa kenyataan hidup itu jauh lebih indah, lebih luas dan lebih menarik dari pada bayangan yang selama ini dianggap kenyataan oleh para tawanan itu sendiri. Ketika ia kembali ke dalam gua dan menceritakan hal itu kepada teman-temannya para tawanan, mereka tidak mau mendengarkannya, bahkan orang itu dibunuhnya.⁶

Dalam konteks sosial kemasyarakatan alegori gua atau mite gua dari Plato ini tergambar bahwa merubah pola pikir dan budaya suatu masyarakat itu tidak mudah, bahkan mungkin orang yang berusaha merubahnya itulah yang dipersalahkan. Plato kemudian memperjelas dalam karya lainnya yaitu, Tentang Masyarakat dan Negara yang merupakan puncak karya dari Plato. Alegori gua dan pembahasannya tentang negara dalam rangka memperbaiki negaranya sendiri yaitu Yunani yang pada saat itu cenderung statis tidak mau berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam monteks ini, Filsafat Sosial, masyarakat, dan negara sangat erat hubungannya dengan etika. Tugas-tugas etis manusia dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai warga negara.

Seperti halnya dengan socrates, tujuan ajaran hidup Plato adalah *eudaimonia* atau hidup yang baik. Agar dapat hidup baik manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan akan tercapai bila masyarakat dan negara juga baik, sebab menurut Plato manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan negara. Dengan demikian persoalan pokok di dalam negara ialah

⁶ Harun Hadiwijono, 1980. hlm. 42-43

keselamatan para orang yang diperintah bukan keselamatan orang yang memerintah. Orang yang memerintah harus mempersembahkan hidup mereka bagi pemerintahan, dengan mengorbankan kepentingannya sendiri.

Menurut Plato di dalam negara yang ideal ada struktur sosial ideal pula yang terdiri atas 3 golongan atau bagian, yaitu;

Golongan *pertama* adalah golongan yang paling tinggi. Golongan ini adalah kelompok elit pemerintah yang oleh Plato disebut para penjaga. Golongan ini, menurut Plato, sebaiknya terdiri dari orang bijak yaitu filsuf, yang mengetahui apa yang baik dan apa yang salah. Kebajikan dari golongan ini adalah kebijaksanaan, dalam arti baik secara filosofis maupun secara filosofis. Selain itu, baik dalam arti psikologis, di mana orang tersebut memiliki sifat empati dan simpati terhadap kepentingan orang lain terutama kepentingan rakyat. Sedangkan bijaksana dalam arti filosofis, yaitu bahwa orang tersebut pandai dan berpendidikan.

Golongan *kedua* adalah pembantu, yaitu para prajurit. Golongan ini berfungsi menjamin keamanan, menjamin ketaatan para warga negara kepada pimpinan para penjaga. Kebajikan mereka adalah keberanian.

Golongan *ketiga* adalah golongan terendah, yang terdiri dari rakyat biasa, yaitu para petani, tukang, serta pedagang. Merekalah yang harus menanggung hidup ekonomi negara. Kebajikan mereka adalah pengendalian diri dan produktivitas kerja.⁷

Orang yang memerintah perlu pendidikan yang lebih tinggi dari golongan-golongan yang lain. Mereka harus mempelajari tatacara bermasyarakat, sering latihan berpikir, mengolah ide-ide tentang kebaikan, dan lain-lain. Tugas para pemimpin masyarakat atau negarawan adalah menciptakan keselarasan di antara semua bidang keahlian. Misalnya, seorang jenderal harus pandai mengatur dan membuat strategi berperang. Seorang negarawan harus pandai memutuskan kapan orang harus mengangkat senjata. Hakim harus pandai mengadili secara dan objektif, dan sebagainya. Orang yang memerintah pun sebaiknya tidak memiliki keluarga dan kekayaan sendiri agar semuanya tidak menjadi godaan dan disalahgunakan demi kepentingan pribadi dan keluarganya. Negara harus berfungsi sebagai semacam dokter. Seorang dokter dapat memberikan obat yang tepat kepada pasiennya. Demikian pula dengan negara harus mampu memberikan

⁷ Agar lebih lengkap lihat Coplesaton, Stumpf dan Harun Hadiwijono seperti tercantum dalam daftar pustaka.

semacam pelayanan terbaik bagi warga negara dan masyarakatnya. Sehingga, masyarakat merasa tenteram, aman, dan sejahtera.

Filsuf berikutnya yang banyak berbicara tentang masyarakat adalah Aristoteles. Aristoteles di lahirkan di Stageria, Yunani Utara. Ia anak seorang dokter pribadi raja Macedonia. Pada usia kira-kira 18 tahun ia dikirim ke Athena untuk belajar pada Plato. Setelah Plato meninggal dunia, Aristoteles mendirikan sekolah di Assos (Asia Kecil). Pada tahun 342 SM ia kembali ke Macedonia untuk menjadi pendidik Pangeran Alexander yang Agung. Setelah Alexander menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah di sana. Setelah Alexander wafat, kira-kira tahun 323 SM, timbulah huru-hara, di mana Athena menentang Macedonia. Aristoteles di tuduh sebagai penghianat. Ia lari ke Khalkes dan meninggal dunia pada tahun berikutnya.

Aristoteles lebih sistematis dalam membahas masyarakat, meskipun ajarannya menyimpang dari gurunya, Plato. Ia membicarakan orde politik dan masyarakat, namun ia tetap meninjaunya dari sudut pandang yang sifatnya normatif. Artinya, pembahasan tentang masyarakat ini lebih banyak dibicarakan dalam hubungannya dengan etika. Dalil-dalil yang dikemukakannya tidak diarahkan kepada suatu cita-cita yang kekal, abadi, mutlak, dan tanpa syarat di dalam dunia yang mengatasi inderawi manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato. Pandangan dunia Aristoteles di tujukan kepada dunia itu sendiri. Hukum-hukum kesusilaan diturunkan dari perbuatan dan pengalaman kesusilaan itu sendiri yang datang silih berganti dan susul-menyusul. Tujuan tertinggi hidup yang ingin dicapai adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan bukan kebahagiaan yang subjektif. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang sedemikian rupa di mana segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan bahagia itu melekat pada manusia. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kebahagiaan yang bersifat ideal itu tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan yang sifatnya fisik semata. Artinya, kebahagiaan di sini selalu dalam upaya penyempurnaan secara terus-menerus. Jadi, menurut Aristoteles puncak perbuatan manusia dalam bermasyarakat adalah sebetuk pencapaian perbuatan dan perilaku susila di mana perbuatan dan perilaku kesusilaan manusia itu terletak dalam "pikiran yang murni". Berpikir murni itu adalah sesuatu yang ideal dan hanya mungkin dicapai oleh para dewa, manusia hanya bisa mencoba mendekatinya dengan mengatur dan mengendalikan keinginan dan hawa nafsunya.

Manusia adalah makhluk sosial (*zoön politikon*), yang hidup berkelompok, bertetangga, dan membentuk masyarakat. Demi mencapai hakikat keberadaannya dan demi penyempurnaan dirinya diperlukan persekutuan dengan orang lain, dan itulah gunanya masyarakat. Masyarakat menyebabkan manusia memungkinkan untuk mencapai hidup lebih baik. Masyarakat yang baik dalam hubungannya dengan etika adalah masyarakat yang dihuni oleh individu-individu yang mampu menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang berlebihan. Keseluruhan berbeda dengan bagian tetapi antara keseluruhan dengan bagian tidak bisa dipisahkan. Berpangkal dari konsep bahwa keseluruhan itu berbeda dengan bagian dan bahwa totalitas itu harus bersandar pada dasar-dasar kesusilaan maka perbuatan yang tidak berlebihan itu adalah bentuk manusia ideal. Pemikiran-pemikiran ini kemudian diterima oleh filsafat Kristen, yang salah satu dari tokohnya adalah Augustinus (450 M).

Augustinus dilahirkan di Thagaste, Numedia. Ayahnya bukan Kristen tetapi ibunya adalah seorang Kristen yang saleh. Pada usia muda hidupnya cukup kelam, liar, cenderung hura-hura dan mengumbar hawa nafsunya. Setelah diombang-ambingkan dari manikheisme ke skeptisisme dan Neoplatonisme, akhirnya ia bertobat dan dibaptiskan pada tahun 387 Masehi. Ia kemudian ditahbiskan menjadi Imam pada tahun 392 Masehi. Karena kesalehan dan kecakapannya ia diangkat menjadi uskup di Hippo (tahun 396 Masehi). Augustinuslah orang yang telah berhasil membentuk "filsafat Kristen" yang besar pengaruhnya pada abad pertengahan, sehingga bisa disebut sebagai guru skolastik sejati.

Karya-karya terpenting dari Augustinus adalah Pengakuan (*Confesiones*), Tentang Trinitas (*De Trinitate*) dan Tentang Negara Tuhan (*De Civitate Dei*). Gagasan Augustinus tentang masyarakat berawal dari pemikiran bahwa manusia itu berpartisipasi pada ide-ide Ilahi. Oleh karena itu, bagi Augustinus, manusia harus tunduk pada gereja. Tetapi partisipasi manusia pada ide-ide Ilahi tidak hanya terjadi secara pasif melainkan secara aktif. Maksudnya, dalam proses pengenalannya (pada ide-ide Ilahi) diwarnai dengan cinta kasih, kejujuran dan kesucian jiwa. Tujuan utama manusia adalah mencapai kebaikan Tuhan. Oleh karenanya, segala yang ada ini berpartisipasi pada adanya Allah. Demikian pula bahwa kota bisa dikatakan ada jika berpartisipasi terhadap adanya Allah. Artinya, negara atau kota hanya ada ketika dihuni oleh orang-orang yang beriman. Teokrasi yang ideal ini menguasai berbagai ilmu sosial dan kemasyarakatan pada abad

pertengahan. Skolastik membangun dan mengembangkan ide-ide Plato dan Aristoteles mengenai “keadilan yang membagi-bagi”. Orde yang dikehendaki Tuhan, di mana tiap orang mendapatkan bagian di dalamnya, dapat dipelihara secara baik dalam hirarki-golongan.

Pangkal pemikiran Augustinus bersifat teologis dan filsafati. Tidak dapat disangkal bahwa ada pengaruh dari Neoplatonisme ada dalam pemikirannya itu. Ada gagasan Plotinus yang dengan sadar diambil alih, karena dianggap cocok dengan gagasan Kitab Suci. Ada beberapa yang diubah isinya lalu disesuaikan dengan Kitab Suci. Sumber segala kebenaran baginya adalah Kitab Suci. Oleh karena itu akal manusia harus ditaklukkan dan harus tunduk kepada Kitab Suci.

Thomas Von Aquino (Thomas Aquinas), (1225-1274 M) dilahirkan di Rocca Sicca, dekat Napels dari suatu keluarga bangsawan. Semula ia belajar di Napels, kemudian di Paris, menjadi murid Albertus Agung, lalu ia pindah ke Köln dan kemudian kembali ke Paris. Sejak tahun 1252 ia mengajar di Paris dan di Italia. Filsafat Thomas Aquinas hampir sama dengan Augustinus yaitu erat sekali bahkan boleh dikatakan berpusat pada teologia. Namun agak berbeda dengan Augustinus, Thomas Aquinas membela akal dan pencarian kebenaran berdasarkan pengetahuan manusia yang jujur, murni dan terpercaya. Ia membela akal dan wahyu dalam bidangnya sendiri-sendiri. Wahyu berwibawa dalam wilayahnya sendiri begitupun dengan akal yang dianggapnya memiliki kewibawaan dalam wilayahnya sendiri. Berangkat dari titik pangkal pemikiran Thomas tadi kita bisa memaknai bahwa manusia dengan akalnya dapat mengenal Allah dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan mengenai manusia sendiri. Pertanyaan yang berkenaan manusia sangat erat hubungannya dengan etika. Ada moral baik yang sifatnya individu atau perorangan dan ada moral baik yang berlaku bagi masyarakat. Pemikiran semacam ini terbentuk dari cara manusia diciptakan oleh Allah atau diturunkan dari tabiat manusia. Ini terjadi karena manusia, menurut tabiatnya, adalah makhluk sosial dalam konteks tindakan etis dan dalam arti kelompok, Thomas Aquinas tidak membahas ajaran atau konsep-konsepnya secara deduktif seperti lazimnya para pemikir pada zaman itu tetapi ia menyelidikinya dengan cara menselaraskan etika dengan kenyataan hidup.

Tujuan akhir hidup individu ialah memperhatikan dan memandang keberadaan Tuhan. Berdasarkan tujuan akhir hidup manusia ini, hidup seseorang diarahkan kepada kebajikan Tuhan dan seluruh masyarakat harus diatur sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan tabiat manusia. Dengan

demikian, seluruh masyarakat akan membantu orang menaklukkan nafsu-nafsunya kepada akal dan kehendak.

Pada diri manusia segala nafsu adalah baik. Akan tetapi berbagai nafsu itu akan berubah menjadi jahat jika nafsu itu melanggar kawasan lain serta jika tidak mendukung akal dan kehendak sehingga nafsu itu menyimpang dari arahnya yang asasi. Jadi cita-cita kesusilaan bukanlah untuk mematikan nafsu melainkan untuk mengaturnya sehingga nafsu itu turut membantu manusia dalam usahanya untuk merealisasikan tujuan akhir hidupnya. Sudah barang tentu, tetap masih ada kemungkinan terjadinya hal-hal yang sifatnya jahat. Bagaimanapun juga, kejahatan tidak berada sebagai kekuatan yang berdiri sendiri. Kejahatan bukanlah ciptaan Allah. Kejahatan itu ada di mana tidak adanya kebaikan. Menurut Thomas Aquinas, yang menjadi ukuran atau norma perbuatan susila manusia adalah akalnya, sebab akal adalah pencerminan akal Ilahi. Dari akal itu diturunkan kebajikan akal-ilahi. Maka di dalam etika sosialnya, Thomas Aquinas mengatakan bahwa negara adalah bentuk hidup yang tertinggi yang berada pada ranah segala hal yang bersifat kodrati. Menurut tabiatnya, manusia dikaitkan dengan hidup bersama di dalam masyarakat dan negara. Bentuk yang paling sederhana dari hidup bersama yang paling kodrati itu terdapat pada keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan sel organisme yang membentuk masyarakat.

Tujuan Negara adalah merealisasikan kebajikan yang kodrati serta mengembangkannya hingga mencapai puncaknya. Hal ini karena manusia diciptakan bukan hanya bagi bumi, melainkan juga bagi sorga. Maka manusia mendapat panggilan bukan hanya terhadap hidup yang alamiah melainkan juga terhadap hidup dari kasih karunia yang diberikan oleh Allah melalui gereja. Dari dasar-dasar yang demikian itu disimpulkan bahwa persekutuan di dalam negara mewujudkan suatu persiapan bagi persekutuan di dalam gereja. Nah, dari uraian itu sesungguhnya kita menjadi rancu (*bias*) dalam memaknai bahwa antara negara/masyarakat dan agama tidak bisa dipisahkan. Hubungan keduanya adalah ibarat hubungan antara alat dan tujuan. Hidup di dalam masyarakat dan negara harus diwujudkan dalam hidup diambang kasih karunia (Allah). Sebab kasih karunia menyempurnakan apa yang diberikan Allah di dalam alam. Maka wajarlah ketika dia mengadakan pembedaan antara *lex naturalis*, orde alamiah dari kehidupan di dunia, dan *lex divina*, pengumuman langsung dari Tuhan. *Lex divina* sebagai kebijaksanaan Tuhan berada di segala kritik. Namun *lex naturalis* terbuka bagi berada di dalam bidang-bidang yang merupakan cara peninjauan teologis yang dibatasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan karakteristik berpikir filsafat!
- 2) Jelaskan beberapa pemikiran tentang masyarakat pada zaman Klasik!
- 3) Jelaskan beberapa pemikiran tentang masyarakat pada zaman Abad Pertengahan!
- 4) Jelaskan kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Berikan penjelasan Anda dengan menggunakan kata kunci kritis, reflektif dan radikal!
- 2) Berikan penjelasan Anda dengan menguraikan pemikiran dari Socrates, Plato dan Aristoteles!
- 3) Berikan penjelasan Anda dengan menguraikan pemikiran dari Augustinus dan Thomas Aquinas!
- 4) Lihat gambar: 1 atau bagan tentang kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat!



RANGKUMAN

Karakteristik penyelidikan filsafat itu adalah sifat kritis, reflektif dan radikal. Kritis berarti seseorang yang berpikir filosofis tidak mudah dan tidak terburu-buru menerima sesuatu sebagai benar ataupun salah. Orang yang kritis adalah orang yang tidak mudah begitu saja mempercayai sesuatu, tidak mudah meyakini sesuatu sebelum dirinya sendiri menyelidiki secara seksama dan teliti. Reflektif merupakan sikap yang senantiasa belum puas dengan jawaban yang ditemukannya sendiri atas berbagai pertanyaan yang diajukan baik oleh dirinya maupun orang lain. Radikal adalah suatu kondisi di mana hal-hal yang diselidiki oleh filsafat itu bersifat fundamen atau mendasar. Radikal merupakan efek dari berpikir kritis dan reflektif.

Teori dan pemikiran tentang masyarakat telah dimulai sejak kira-kira 5 abad Sebelum Masehi, yaitu sejak Heraclitus menyatakan bahwa ia sedang mencari dirinya sendiri (*edizezamen emeoton*). Kemudian penyelidikan tentang manusia itu dibuat lebih sistematis dan lebih terfokus kepada persoalan sosial dan kenegaraan, yaitu pada Socrates, Plato dan Aristoteles. Pembahasan manusia dalam arti sosial dan kemasyarakatan untuk pertama kalinya disampaikan Socrates dalam sebuah pernyataan bahwa manusia itu harus berbuat baik bagi bangsa dan negaranya. Plato, murid Socrates, mencoba merumuskan cara berbuat baik pada bangsa dan negara itu dengan cara membedakan mana kebajikan yang hakiki dan mana yang pelengkap. Kebajikan hakiki itu tidak berada pada apa yang terlihat atau terindera tetapi terletak pada suatu zat yang sempurna, abadi, dan tetap yang menembus wilayah inderawi. Kebajikan yang hakiki itu disebutnya dengan Idea. Memang untuk mencapai Idea itu sangat sulit sebagaimana dilambangkan oleh Plato dalam mitos gua. Pada konsep Aristoteles pembahasan manusia sebagai anggota masyarakat sangat erat hubungannya dengan kesucilaan atau etika. Orang yang peka dan memperhitungkan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat adalah tujuan peraih manusia bijak menurut Aristoteles (*eudaimonia*).

Penyelidikan sosial dan kemasyarakatan dilanjutkan pada abad pertengahan. Pada masa ini penyelidikan sosial banyak dikaitkan dengan pembahasan teologi atau keagamaan. Bahkan beberapa tujuan tertinggi bermasyarakat diandaikan berada pada tingkat ke-Ilahian atau menuju pada suatu kebaikan tertinggi yaitu Tuhan. Demikianlah, Augustinus dan Thomas Aquinas mengatakan bahwa kodrat manusia bermasyarakat adalah mencapai kebenaran adi kodrati.

Kedudukan filsafat sosial dalam sistematika filsafat utamanya dapat diruntut dari pembahasan tema besar filsafat yang pertama yaitu ontologi. Dari ontologi lahir cabang besar filsafat yaitu antropologi-metafisik. Cabang ini mendapat intervensi dari epistemologi dan etika sehingga menjadi filsafat sosial yang sejajar dengan filsafat politik dan filsafat sejarah.



TES FORMATIF 1 _____

Pilih satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sikap waspada jika dihubungkan dengan karakteristik berpikir filsafat dapat dikategorikan ke dalam sikap
 - A. selektif
 - B. reflektif
 - C. radikal
 - D. kritis

- 2) Pernyataan yang termasuk ke dalam penyelidikan filsafat sosial dan kemasyarakatan adalah
 - A. *edizezamen emeoton*
 - B. kenalilah dirimu sendiri
 - C. berbuat baiklah demi bangsa dan negaramu!
 - D. semuanya ditentukan oleh kekuatan Ilahiah

- 3) Dalam hubungannya dengan filsafat sosial, mitos atau alegori gua dari Plato dapat dimaknai sebagai
 - A. mencari ilmu pengetahuan itu jangan terjebak pada hal-hal yang inderawiah tetapi harus menembus kebaikan yang berada di balik inderawi
 - B. mengubah pola pikir dan budaya suatu masyarakat itu tidak mudah, seringkali orang yang berusaha merubah itulah yang dipersalahkan
 - C. pendapat filsuf sering bertolak belakang dengan norma-norma kesusilaan dan kebenaran yang berlaku dalam suatu masyarakat
 - D. hidup manusia jangan tertutup, terbelenggu, dan terkungkung seperti katak dalam tempurung tetapi harus terbuka untuk menemukan hal-hal yang baru

- 4) Menurut Aristoteles, alasan terbentuknya suatu masyarakat dalam rangka mencapai *eudaimonia*, adalah
 - A. karena dengan bermasyarakat manusia mudah untuk mencapai tujuan-tujuan politisnya
 - B. dengan bermasyarakat beban individu menjadi berkurang sehingga persoalan berat dapat diselesaikan bersama-sama
 - C. karena di dalam masyarakat manusia bisa bergaul, mengenal orang di sekitarnya, dan kebutuhannya menjadi terlindungi
 - D. bahwa untuk mencapai kesempurnaannya manusia memerlukan persekutuan dengan orang lain di dalam masyarakat yang anggota-

anggotanya menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang berlebih-lebihan.

- 5) Pernyataan bahwa berdasarkan tujuan akhir hidup manusia hidup perorangan diarahkan kepada kebajikan Tuhan dan seluruh masyarakat harus diatur sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan tabiat manusia sehingga seluruh masyarakat dapat membantu orang-orang menaklukkan nafsu-nafsunya kepada akal dan kehendak, adalah teori yang dikemukakan oleh
- A. Augustinus
 - B. Neoplatonisme
 - C. Thomas Aquinas
 - D. Tertulianus

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perkembangan Filsafat Sosial Menuju ke Arah Sosiologi

☉ ada abad ke 16 hingga abad ke 17 muncul semacam gerakan pemisahan ilmu-ilmu terutama dari filsafat alam. Hal ini mulai terjadi sejak Francis Bacon mengembangkan sebuah metode untuk mencapai pengetahuan baru karena metode untuk mendapatkan pengetahuan lama dipandang sudah tidak memberikan lagi ruang penyelidikan. Meskipun kelak, menurut skolastik, ilmu pengetahuan pada masa itu juga bisa dikatakan tetap mengalami kemajuan, setidaknya tidak mundur. Namun patut diakui bahwa pada masa itu sebagian besar pengetahuan tidak memberikan hasil yang dipandang bermanfaat dan tidak menghasilkan hal-hal baru yang berfaedah bagi hidup dan kehidupan manusia. Metode untuk mendapatkan pengetahuan baru ini disebut dengan metode induksi. Metode ini berusaha mensistematisir cara-cara manusia mencapai pengetahuan yang sesungguhnya secara logis dan ilmiah.

Manusia, dalam konsep Bacon di atas, berusaha hidup lebih praktis dengan cara menguasai kekuatan-kekuatan alam melalui perantaraan penemuan ilmiah. Metode induksi adalah suatu metode atau suatu proses penyisihan atau peniadaan, yang dengannya semua sifat, yang tidak termasuk sifat yang tunggal (substansi) ditiadakan. Tujuannya agar kita memiliki atau menemukan sifat-sifat yang menonjol yang terdapat di dalam fakta yang diamati yang bersifat lebih pasti. Kepastian yang didapat melalui induksi Bacon akan sampai pada suatu konsep yang disebut dengan hukum atau teori. Tentu hukum tersebut sebelumnya telah melalui suatu pengujian tertentu dari yang paling rendah taraf keterujiannya hingga ke taraf yang paling tinggi. Pada saat itu, Francis Bacon sampai pada suatu pangkal pemikiran yang bersifat sintesis dan menempatkan manusia sebagai pengamat alam.

Pikiran manusia, menurut Bacon, harus diarahkan kepada dunia. Itulah humanisme *renaissance*. Humanisme individual dari *renaissance* tidak menghapuskan seluruh filsafat skolastik bahkan dapat memasukkan bahwa *lex naturalis*-nya Thomas Aquinas pada saat itu merupakan suatu pokok bahasan yang otonom. Dengan humanisme itu justru dipertanyakan, apakah suatu hukum alam itu benar-benar ada? Pertanyaan itu membawa

konsekuensi terhadap pertanyaan berikutnya berkenaan dengan status masyarakat sosial, yakni apakah keteraturan hukum-hukum sosial yang sifatnya umum itu juga ada? Artinya apakah betul-betul ada suatu teori tingkah laku manusia yang apabila orang tidak lagi memperhatikan pada, misalnya kekuasaan, negara, deviasi, dan hak-hak berbangsa maka sebuah tatanan suatu masyarakat itu akan hancur.

Orang kemudian sampai pada konstruksi rasional yang terkadang bernuansa psikologis dan terkadang juga muncul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atas berbagai kejadian tertentu dalam suatu masyarakat atau negara yang sifatnya lebih politis. Ajaran kontrak sosial (*contract social*) dari Jean Jacques Rousseau (1712-1778) yang begitu berpengaruh pada abad 18— dan tidak hanya merupakan hipotesis historis yang bersifat faktawi namun merupakan sebetulnya penutupan sistematis bagi cita-cita pencerahan terutama di Prancis— terlalu percaya kepada pembaharuan umat manusia melalui pengetahuan kealaman dan keadaban yang dibangun sains. Dalam artian ini Rousseau bukan hanya menekankan kepada akal melainkan tetapi juga mementingkan peran perasaan dan subjektivitas. Rousseau sendiri, dalam melarutkan dirinya pada perasaan itu, menggunakan akalnyanya yang tajam secara maksimal.

Rousseau menunjuk kepada nilai batin dan perasaan serta meninggikan arti kepribadian manusia. Menurutnya, kebudayaan dapat merusak manusia; kebudayaan hanya dapat ada karena ada masyarakat. Berarti, pada dasarnya, masyarakat juga merusak manusia. Kebudayaan dan masyarakat yang dimaksud adalah kebudayaan dan masyarakat yang berlebihan tanpa terkendalikan dan yang serba semu. Semua keadaan itu tergambar di Perancis pada abad ke-18. Manusia alamiah yang masih 'biadab' juga masih lebih tinggi martabatnya dibanding dengan orang Perancis yang 'beradab' sekalipun. Bangsa Skit dan bangsa Jerman Kuno masih lebih baik daripada Bangsa Eropa saat itu. Kesuksesan Sparta lebih tinggi dibanding dengan perilaku orang-orang Athena. Banyaknya kesengsaraan yang diderita oleh manusia pada waktu itu dipandang sebagai hukuman akhirat yang sifatnya langsung atas umat manusia, karena memang manusia berusaha membebaskan diri dari keadaan alamiah yang membahagiakan itu.

Manusia alamiah adalah manusia yang dilahirkan dari kandungan ibu pertiwi yang bernama alam. Manusia alam adalah manusia baik. Manusia alam lahir dan dikandung serta dibesarkan oleh alam yang baik. Oleh karena itu, manusia alam adalah manusia baik. Manusia alam senantiasa berbuat

sesuai dengan asas-asas yang tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, manusia yang dihasilkan dari aktivitas bermasyarakat itu adalah jahat. Bagaimana dengan kejahatan hidup, seperti perang, bukankan itu alamiah? Tidak, kata Rousseau, sebab keserakahan dan kepongahan yang menyebabkan terjadinya perang, bukanlah bawaan alam, melainkan hasil dari hidup bermasyarakat. Dalam keadaan alamiah, manusia itu hidup atas dasar dirinya sendiri, kesepian, sendiri di tengah-tengah hutan yang sangat lebat dengan menguasai dirinya sendiri. Maka segala kekuatan rohaniah dan badaniah manusia itu mesti dimiliki secara alamiah oleh manusia. Manusia alam tidak menghasilkan melebihi daripada apa yang ia butuhkan sendiri. Ini bukan hukum alam karena sebenarnya pada saat itu tidak ada hukum alam, sebab tidak perlu aturan atau hukum itu mesti dirumuskan. Aturan alam pada dasarnya tidak dirumuskan terutama oleh manusia. Akan tetapi aturan hukum itu dirumuskan bagi orang-orang yang tidak saling memerlukan. Pada saat itu, orang hanya ingin mengatakan bahwa ‘bagaimana kiranya kita bisa membangun suatu tatanan masyarakat?’ Dengan demikian, pada saat itu telah terjadi berbagai diskusi tentang kebebasan individual dan pikiran rasional model pra ilmiah.

Kemudian berakhirilah keadaan yang membahagiakan seperti yang digambarkan di atas itu. Maksudnya adalah, bahwa semua peristiwa yang terjadi di alam tadi disebabkan oleh keadaan-keadaan yang sifatnya kebetulan saja. Misalnya, sepanjang tahun yang kemarau dan gersang, musim dingin yang berlebihan dan berkepanjangan, dan musim panas nan terlalu kering; itu semua memaksa orang untuk saling berhubungan secara alamiah. Pada awalnya, hubungan itu masih bersifat sementara, umpamanya bersama-sama berburu atau menangkap ikan; akan tetapi kemudian hubungan itu menjadi bersifat tetap dan seolah-olah dirumuskan. Adanya bencana banjir, gempa bumi, dan kekeringan sepertinya memiliki aturan-aturan yang baku sifatnya; padahal itu semua merupakan kebetulan. Dalam keadaan demikian mereka memerlukan adanya kerja sama yang tetap pula. Keadaan yang baru ini menimbulkan persoalan baru, karena menimbulkan persaingan, perkecokan, kerusuhan, friksi, dan lain-lain. Oleh karena itu dianggap perlu untuk menciptakan aturan-aturan guna melindungi hak milik pribadi. Maka pada saat itulah mulai muncul hak milik pribadi. Sekalipun demikian dapat dikatakan bahwa ketiadaan keadaan alamiah itu memiliki segi-segi positifnya, yaitu bahwa seluruh tindakan sewenang-wenang harus digantikan oleh hukum yang lebih memperhatikan aspek-aspek keadilan. Namun, di

dalam hukum itu masih terkandung juga tindakan sewenang-wenang. Mulia sekali tentunya seandainya di dalam hidup bermasyarakat yang telah ada ini hukum dan kebudayaan dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang melekat padanya, tetapi hal itu belum terjadi.

Di dalam bukunya "*Contract Social*" cita-citanya tentang pembersihan kesalahan pada aturan hukum diuraikan secara lebih lanjut. Rousseau tidak bercita-cita agar supaya masyarakat yang telah ada itu dibubarkan atau ditiadakan. Ia menerima konsep bahwa hidup bermasyarakat itu sangat perlu sekali. Saat itu pun semua orang sudah menyadari bahwa manusia tidak mungkin lagi hidup tanpa pertolongan orang lain. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan yang terdapat dalam keadaan alamiah itu harus sedapat mungkin tetap dipelihara. Harus ditemukan status persekutuan atau kerja sama di mana prinsip kebebasan dan kesamaan, yang dinikmati semua orang pada zaman alamiah, tetap dipertahankan, sejauh hidup bermasyarakat memungkinkan untuk mewujudkannya. Dalam keadaan alamiah, orang sudah hidup dalam kebebasan karena hidup orang hanya tergantung kepada barang-barang, bukan kepada sesamanya. Kebebasan ini harus diambil-alih dengan cara bahwa hidup perorangan itu mesti didasarkan kepada undang-undang, kepada aturan-aturan yang disepakati bersama. Undang-undang tadi merupakan pengungkapan azali dari "kehendak umum". Untuk itu, hubungan yang menjadikan individu yang satu bergantung kepada individu yang lain, harus ditiadakan. Pengertian "kehendak umum" harus dibedakan dengan "kehendak semua orang". Yang dimaksud dengan "kehendak semua orang" ialah kehendak sebagai hasil keputusan suara terbanyak, yang belum tentu mencerminkan kehendak umum. Kehendak umum ditujukan kepada kepentingan umum, yang tidak dapat salah, karena senantiasa mengikuti hal-hal yang benar. Kehendak umum ini dapat menjadi kekuatan yang memaksa jika terbentuk dan tersusun melalui suatu kontrak atau perjanjian, yaitu perjanjian sosial-kemasyarakatan (*contract social*). Hanya dengan cara itulah segala ancaman, tantangan dan hambatan yang terdiri atas egoisme dan kepentingan pribadi dapat dihapuskan.

Ada perbedaan antara kontrak yang sifatnya sosial dengan kontrak model biasa. Perbedaan tersebut adalah, bahwa di dalam perjanjian sosial-kemasyarakatan itu orang menanggalkan kehendak sendiri, kepentingan sendiri, dan hak-hak pribadinya. Sedangkan di dalam perjanjian yang biasa, hak perorangan justru ditetapkan dan diteguhkan. Di dalam perjanjian sosial-kemasyarakatan orang yang membuat perjanjian menyerahkan hak-hak

mereka sepenuhnya kepada masyarakat. Lalu hak-hak pribadi itu dengan sendirinya terlahir karena perjanjian itu; tentu dalam pengertian lain karena hal itu senantiasa berhubungan dengan hak-hak bermasyarakat; tanpa syarat mematuhi diri kepada kuasa kolektif yang adil dan bijaksana. Kekuasaan yang menetapkan undang-undang di dalam negara dibentuk bersama-sama oleh penguasa dan rakyat. Mereka semua pada dasarnya bersama-sama mewakili 'kehendak umum', mungkin mendekati pengungkapan 'kehendak semua orang' sebab kehendak itu adalah keputusan suara terbanyak. Yang berdaulat itu tetap adalah rakyat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Mungkin cita-cita Rousseau di atas lebih tepat jika diwujudkan dalam bentuk negara-negara kecil, seperti republik Geneve pada saat itu (atau kerajaan Monaco ataupun Swiss pada zaman sekarang). Ada beberapa pembagian bidang yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan undang-undang. Oleh karena itu di samping ada kekuasaan yang menetapkan undang-undang (semacam legislatif) ada pula kekuasaan yang melaksanakan undang-undang yaitu pemerintah. Pemerintah mewujudkan mata rantai yang menghubungkan kehendak umum dengan kehendak perorangan yang menerapkan undang-undang kepada perorangan. Kekuasaan ini tidak lepas dari kekuasaan yang menetapkan undang-undang.

Kemudian, bentuk pemerintahan yang bermacam-macam (demokrasi, monarki dan sebagainya) juga muncul sebagai akibat dari upaya mendirikan bangsa di mana bangsa tersebut dengan sendirinya memiliki bentuk pemerintahannya sendiri. Pemegang kekuasaan mendapat wewenangnya dari rakyat yang dapat memecatnya menurut kehendak sendiri. Agama dalam hubungannya dengan masyarakat, menurut Rousseau, tidak boleh mengasingkan orang dari hidup bermasyarakat. Kesalahan Agama Kristen pada saat itu adalah bahwa agama mematahkan kesatuan antara masyarakat, individu dengan Tuhan. Akan tetapi agama tetap sangat diperlukan oleh masyarakat. Karena itulah masyarakat membebankan kebenaran-kebenaran keagamaan, yang pengakuannya secara lahir diperlukan dalam hidup bermasyarakat, kepada anggota masyarakat itu sendiri sebagai suatu undang-undang yaitu tentang adanya Allah serta berbagai aktivitas penyelenggaraan dan pemeliharannya terhadap dunia. Misalnya tentang takdir, nasib, dan hukuman, serta pembalasan diakhirat kelak. Pengakuan secara lahiriah memang perlu bagi masyarakat tetapi pengakuan yang sifatnya batiniah dan spiritual tidak boleh dituntut dan diatur oleh negara.

Bidang lain yang sangat erat hubungannya dengan pembahasan tentang masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan biasanya ternyata dalam aturan dan perundang-undangan bangsa dan negara. Rousseau dalam hal ini mengatakan bahwa pendidikan itu bertugas membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan masyarakat demi memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperkembangkan kebaikannya sendiri secara alamiah. Di sini Rousseau lebih menginginkan bahwa keadaan suatu masyarakat itu lebih baik merupakan masyarakat dalam arti yang sangat alamiah, sebab alam itu sendiri, di dalam dirinya sendiri, sudah baik.

Di pihak lain ada juga filsuf yang pada saat itu menentang teori kontrak sosial dari Rousseau yang mengatakan bahwa manusia alam itu pada dasarnya baik. Tetapi tokoh ini mengatakan sebaliknya yaitu bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat. Filsuf tersebut adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Hobbes adalah seorang lulusan Oxford. Filsafat Hobbes berusaha mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai penjelasan tentang "yang ada" (*being*) secara mekanis. Ia adalah seorang materialis yang pertama pada awal filsafat modern. Dikatakan juga bahwa ia adalah seorang materialis di bidang ajaran tentang 'yang ada' (ontologi). Oleh karenanya, ketika kita mencoba menguraikan tentang teori sosial dan masyarakat dari Hobbes, sebaiknya kita sedikit mempelajari dasar-dasar spekulasi ontologis dari Hobbes. Dengan menembus wilayah kajian ontologisnya diharapkan kelak akan mudah mengungkap konsep kunci tentang teori sosial dan masyarakat.

Hobbes berkata bahwa segala 'yang ada' (*being*) bersifat bendawi. Maksudnya adalah, bahwa segala sesuatu itu tidak tergantung kepada gagasan kita. Sebaliknya, gagasan kita itu diukur oleh kenyataan yang sifatnya konkret dan bendawi. Segala kejadian adalah gerak, demikian Hobbes menambahkan teori ontologisnya; dan gerak itu hanya dapat berlangsung karena adanya sebuah hukum, yaitu hukum keharusan atau determinisme.

Ketika realitas atau kenyataan segala sesuatu itu adalah bendawi atau materi, maka kita bisa menyimpulkan bahwa tidakkah kiranya semua yang ada menjadi terbebas dari gagasan kita sendiri. Hal ini tidak betul seluruhnya. Hanya saja di dalam ontologinya, Hobbes ingin mengatakan bahwa segala substansi digantikan dan berubah menjadi aktualitas. Segala objektivitas dunia luar bersandar kepada suatu keadaan proses yang sifatnya tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak memiliki sifat keberadaannya sendiri. Ruang adalah gagasan tentang hal yang berada itu sendiri. Waktu adalah gagasan tentang gerak.

Hobbes adalah seorang naturalis di bidang ajaran antropologi, hanya saja tampaknya kurang optimis dalam hal pandangan etis. Manusia tidak lebih daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi padanya dapat dijelaskan dengan cara yang sama yaitu dengan menjelaskan kejadian alamiah secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja. Hal ini disebabkan adanya pengaruh mekanis dari hawa atmosfer bumi. Hidup manusia adalah gerak mekanik dari anggota-anggota tubuhnya.

Dari apa yang Hobbes jelaskan tentang gerak di atas, nampaknya ia akan jauh lebih dinamis ketika menjelaskan tentang masyarakat. Namun kenyataannya tidak, Hobbes justru berbalik menjadi seorang absolutis ketika membahas bidang sosial-kemasyarakatan dan kenegaraan, karena pandangan deterministiknya yang lebih menonjol dalam membahas masyarakat. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu ajarannya tentang negara dan kemasyarakatan justru boleh dikatakan jauh lebih modern dibanding dengan berbagai teori yang mendahuluinya. Hal ini terlihat karena negara menjadi sesuatu yang niscaya sebab gagasannya bukan hanya merupakan tumpukan konsep ideal tentang negara tetapi justru kenyataan yang tertangkap dan dialami oleh sebagian masyarakat pada masa itu. Nama Hobbes menjadi besar karena teorinya tentang negara yang sepintas nampak kelabu namun jujur dan nyata. Teori kemasyarakatannya berangkat dari suatu perumusan dan kegelisahan tentang manusia dan masyarakat yang terjadi pada saat itu.

Jika benar bahwa masyarakat itu dikuasai oleh suatu kekuatan hukum keteraturan tertentu maka masyarakat mau tidak mau harus terbuka kepada penyelidikan empiris. Inilah yang membuat Hobbes membuka cakrawala pembahasan kenegaraan dan kemasyarakatan menjadi lebih ilmiah. Dalam hal ini penyelidikan psikologis membantu Hobbes untuk membangun suatu teori tatanan masyarakat yang lebih baik. Orang pada saat yang sama juga rajin mengumpulkan materi etnografi, dengan harapan bahwa pengamatan atas alam dan dunia sekitar mampu memberikan pemahaman tentang berbagai kekuatan yang mengatur relasi antar manusia dalam suatu masyarakat.

Pada hakikatnya manusia itu sama, kata Hobbes. Dalam keadaannya yang paling alamiah, semua manusia ingin mempertahankan kebebasannya dan menguasai orang lain. Keinginan yang demikian itu disebabkan karena naluri, yaitu naluri untuk bertahan. Artinya, semua manusia itu pada dasarnya cenderung untuk mempertahankan dirinya sendiri. Sementara itu, pada waktu

itu, yang ada memang hanya hukum alam. Hukum alam tersebut mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk berbuat dan memiliki segala sesuatu yang dianggap perlu guna mempertahankan eksistensi dirinya sendiri. Akibatnya terjadilah konflik antarmanusia. Konflik ini menimbulkan peperangan. Semua orang memerangi orang-orang. Perang yang terjadi itu menjadikan hidup menjadi buruk, kasar, keras dan singkat. Di dalam perang yang namanya kebajikan dan pokok perbuatan adalah kekuatan, dan kemenangan. Untuk meraih kemenangan kecurangan pun kerap kali dilakukan.

Bagaimana supaya manusia terbebas dari bahaya kehancuran itu? Pengalaman mengajarkan bahwa 'akal sehat' menginginkan agar semua orang mau melepaskan haknya dalam hal berbuat sekehendak hati. Oleh karena itu, mereka bersatu dan bersama-sama membuat suatu perjanjian. Perjanjian tersebut berbunyi bahwa semua orang akan tunduk kepada suatu penguasa pusat. Perjanjian ini bukan dibuat di antara warga negara dan penguasa yang memerintah, melainkan di antara para warga negara itu sendiri. Mereka bersama-sama bersepakat untuk menaati suatu kuasa yang memerintah mereka sendiri. Maka terciptalah suatu pemerintahan. Setelah pemerintahan itu terbentuk, serta merta berakhirlah semua hak para warga dalam suatu negara. Di dalam perjanjian semacam ini yang terikat kepada perjanjian tersebut adalah para warga sendiri. Sedangkan para penguasa yang memerintah tidak terikat. Karena, bagaimanapun juga, para penguasa yang memerintah tidak membuat perjanjian. Di sinilah Hobbes kemudian merumuskan hal yang penting bahwa semua warga negara itu tidak berhak untuk memberontak. Orang banyak atau masyarakat yang dipersatukan itu disebut dengan "*commonwealth*". "*Commonwealth*" ini disebut dengan *Leviathan*, manusia ciptaan yang sangat berkuasa dan menguasai semua peraturan yang berkenaan dengan masyarakat, maka cukup masuk akal juga jika disebut dengan Tuhan yang dapat mati.⁸

Di dalam sebuah "*commonwealth*" yang dipentingkan ialah perdamaian yang abadi, setidaknya yang bertahan lama. Oleh karena itu, pemerintah harus diberi kekuasaan yang sifatnya mutlak dan tanpa batas. Sumber segala hak dan hukum serta hukum moral adalah penguasa yang memerintah. Baik dan jahat perbuatan manusia diukur menurut peraturan dan larangan negara. Pemerintah tidak mempunyai kewajiban terhadap rakyatnya kecuali mengusahakan kepentingan dan keselamatan setiap orang. Untuk itu

⁸ Samuel Enoch Stumpf, 1989, hlm. 232-233

diperlukan perdamaian di dalam negara. Diperlukan juga perdagangan dan lalu lintas yang lancar, agar kehidupan menjadi sejahtera. Pertahanan pun perlu ditegakkan untuk melindungi rakyat terhadap musuh-musuh yang datang dari luar.

Bentuk pemerintahan, menurut Hobbes, tergantung kepada perjanjian yang sejak awal diadakan. Oleh karena, itu timbullah bermacam-macam bentuk pemerintahan. Secara historis, selama masih merujuk kepada kenyataan yang dialami oleh semua negara yang bermacam-macam itu maka semua bentuk pemerintahan pada dasarnya adalah sah. Sekalipun demikian, Hobbes lebih menyukai suatu pemerintahan yang dipegang oleh seorang raja. Dalam pelaksanaannya, raja dibantu oleh dewan yang terdiri dari orang-orang yang cakap dalam pemerintahan. Ia mencurigai bentuk pemerintahan parlementer, karena wakil rakyat dalam parlemen banyak yang kurang mengerti tentang pemerintahan.

Menurut Hobbes negara mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas termasuk juga terhadap gereja. Di dalam gereja rakyat diharuskan berbakti kepada Allah. Untuk memenuhi tugas itu, dalam pandangan Hobbes, telah dianggap cukup jikalau orang percaya bahwa Allah ada dan bahwa Ia telah mengutus Kristus untuk memashurkan kerajaan yang akan datang. Gereja Kristen yang mandiri tidak ada, yang ada adalah persekututan Kristiani yang banyak seperti juga ada banyak negara yang berdiri sendiri-sendiri.

Dari penjelasan yang dikemukakan Hobbes di atas dapatlah kita pahami bahwa langkah-langkah (pada abad ke-18) dalam rangka menuju suatu teori masyarakat bercampur dengan pemahaman filsafat politik dan tinjauan psikologis. Hal ini akan sangat kentara terutama pada karya Montesquieu, khususnya tentang konsepnya mengenai Trias Politika. Orang akan mengira bahwa filsafat negara atau politik akan tergusur dengan munculnya dan berubah arahnya penyelidikan ke arah perubahan berbagai struktur sosial. Perubahan struktur sosial itu terjadi secara besar-besaran setelah hancurnya feodalisme terutama setelah revolusi Prancis. Namun sebenarnya emansipasi dari kaum borjuis di Prancis dan bagian-bagian negara lain di Eropa bukan semata-mata kejadian politik tetapi lebih merupakan peristiwa sosial. Hal ini sangat dirasakan ketika dihubungkan dengan adanya peristiwa revolusi industri di Inggris dan sebagian besar negara Eropa saat itu. Dua peristiwa revolusi terjadi hampir bersamaan yaitu, tergoncangnya kelas feodal agraris di Prancis dan timbulnya berbagai sistem produksi baru di Inggris. Kedua revolusi itu tidak bisa didekati lagi melalui sistem teori politik semata

melainkan perlu ditinjau dalam pengertian baru yaitu sosiologi. Munculnya sosiologi menunjukkan bahwa ternyata orang hanya bisa maju ketika sudah mencermati dan menganalisis struktur dan perubahan sosialnya. Hal ini terus terjadi sampai akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19 yakni dengan memfokuskannya pada suatu analisis struktur (strukturalisme pada akhir abad ke 20).

Orang pertama yang menganggap bahwa munculnya gejala kritis atas suatu zaman sebagai perubahan suatu struktur yang terlepas dari politik adalah Saint Simon dan Auguste Comte. Saint Simon memahami betul bahwa revolusi Perancis harus ditinjau dengan sudut pandang sosiologis. Dia mengatakan perlunya melihat suatu periode baru atas sejarah masyarakat yaitu masyarakat industrial.

Auguste Comte orang pertama yang menggunakan kata sosiologi dan berusaha mengembalikan adanya suatu keteraturan hukum, namun dengan cara yang agak lain dari para filsuf sebelumnya. Dia mencari jalan dan cara untuk mempelajari masyarakat dalam keadaan berhenti dan bergerak atau statis dan dinamis. Dalam karyanya, *Cours de Philosophie Positive* (terdiri dari 6 jilid, selama periode produksi antara 1830-1842) Comte berupaya membuktikan bahwa keteraturan hukum sosial pada prinsipnya tidak berbeda dengan keteraturan hukum fisika atau biologi, hanya saja lebih rumit. Ajaran Comte tentang masyarakat sekaligus mewujudkan suatu filsafat tentang sejarah. Coba Anda perhatikan, ajaran Comte tentang hukum tiga tahap perkembangan zaman itu secara formal hampir mirip dengan dialektika dari Hegel. Seperti halnya Hegel, Comte memeriksa banyak sekali fakta sejarah serta menggabungkannya hingga menjadi suatu sistem. Menurut Comte perkembangan suatu masyarakat ditandai dengan perkembangan suatu pemikiran. Perkembangan pemikiran manusia dalam suatu masyarakat itu berlangsung dalam tiga tahap perkembangan zaman, yaitu pertama zaman teologis, kedua zaman metafisis dan ketiga zaman positive. Perkembangan yang demikian itu berlaku baik bagi perkembangan pemikiran perorangan maupun bagi perkembangan pemikiran seluruh umat manusia, artinya bagi sekelompok orang atau masyarakat.

Kita lihat tahap yang pertama, yaitu tahap atau zaman teologis. Pada zaman ini orang mengarahkan rohnya kepada hakikat "batiniah" dari segala sesuatu,; fokusnya adalah kepada "sebab pertama" dan "tujuan terakhir" dari segala sesuatu. Jadi, di sini, orang masih percaya kepada kemungkinan adanya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Oleh karena itu orang

berusaha memilikinya. Orang yakin bahwa di belakang tiap kejadian tersirat suatu pernyataan kehendak secara khusus. Taraf pemikiran ini mencakup 3 tahap juga, yaitu:

Tahap awal adalah tahapan yang paling bersahaja atau primitif, yakni ketika orang menganggap, bahwa segala benda itu berjiwa (animisme);

Tahap berikutnya adalah ketika orang menurunkan kelompok-kelompok atau hal-hal tertentu yang masing-masing dari keseluruhannya diturunkan dari suatu kekuatan adikodrati, yang melatarbelakanginya, sedemikian rupa, sehingga tiap kawasan gejala-gejala memiliki dewanya sendiri-sendiri (politeisme);

Tahap yang terakhir terlihat ketika orang mengganti dewa yang bermacam-macam itu dengan satu tokoh tertinggi (Tuhan), itulah yang disebut dengan monoteisme.⁹

Tahap yang kedua adalah zaman metafisika. Zaman ini merupakan perubahan dari zaman teologis. Sebab kekuatan-kekuatan yang adikodrati atau dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak, yaitu dengan pengertian-pengertian atau dengan pengada-pengada yang lahiriah yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut dengan alam. Alam dalam hal ini dipandang sebagai asal segala penampakan atau gejala yang khusus.

Tahap yang ketiga, adalah jaman positif, yaitu zaman di mana orang memahami bahwa tidak gunanya lagi berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang bersifat mutlak, baik pengenalan teologis maupun pengenalan metafisis. Jaman ini tidak lagi diperlukan untuk melacak asal dan tujuan akhir seluruh alam semesta; atau melacak hakikat yang sejati dari segala sesuatu yang berada di belakang sesuatu. Di sini, orang berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang telah dikenal atau yang disajikan melalui pengamatan dengan menggunakan akal pikirnya. Di sini, kemudian, pengertian "menerangkan" artinya bahwa fakta-fakta khusus dihubungkan dengan umum. Tujuan tertinggi adalah tercapainya seluruh gejala yang disusun dan diatur di bawah suatu fakta yang bersifat umum semata (misalnya, hukum gravitasi).

Hukum tiga tahap ini jelas merujuk pada suatu perkembangan atau sejarah pemikiran umat manusia sebagai suatu kelompok masyarakat, bangsa, ataupun negara. Namun demikian, hukum tiga tahap ini juga berlaku secara

⁹ Harun Hadiwijoo, 1980. hlm. 110-111

individu kepada orang-perorangan. Jaman teologi adalah jaman yang dianalogikan dengan perilaku anak-anak. Lalu ketika memasuki usia pemuda ia menjadi seorang metafisikus (masyarakat berada pada tahap metafisis). Pada saat menjadi dewasa, ia menjadi seorang fisikus (masyarakat positif).

Untuk menguraikan teori sosial Comte, terlebih dahulu kita harus mengerti tentang konsep filsafat pengetahuan yang dikemukakannya. Menurut Comte seluruh ilmu pengetahuan pada awalnya dikuasai oleh pemikiran teologis, sesudah itu dikeruhkan oleh pemikiran metafisis, dan akhirnya tiba pada suatu jaman di mana hukum-hukum positif menjadi semacam penentu akhir atas segala sesuatu. Dari perkembangan tiga tahap itu juga kemudian ilmu pengetahuan harus dibagi dan digolongkan sesuai dengan karakteristik dan wilayah di mana gejala itu nampak dan dipelajari. Seluruh gejala yang dapat diamati hanya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pengertian atau konsep dasar. Pengelompokan ini dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga penelitian yang dilakukan tiap kelompok dapat menjadi dasar bagi penelitian kelompok berikutnya. Urutan kelompok itu ditentukan oleh tingkatan yang sifatnya tunggal atau oleh tingkatan yang sifatnya umum. Gejala yang sifatnya umum adalah gejala yang paling sederhana karena gejala ini adalah gejala yang, setidaknya, memiliki kekhususan tentang hal-hal yang individual.

Comte membagi gejala pertama menjadi gejala yang sifatnya anorganis, kemudian disusul dengan gejala yang organis. Semua gejala organis baru bisa dipelajari kalau semua gejala anorganis telah dikenal. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam makhluk hidup terdapat suatu proses mekanis dan kimiawi dari alam yang anorganis dan juga memiliki hal lain yang mungkin lebih tinggi dari gejala anorganis.

Konsep mengenai gejala anorganis dibagi tiga, yaitu; astronomi, fisika, dan kimia. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari gejala umum dari alam semesta atau jagat raya. Fisika dan kimia, keduanya mempelajari gejala anorganis tetapi khusus yang terjadi di bumi. Fisika harus didahulukan sebab proses-proses kimiawi yang sifatnya ilmiah jauh lebih sulit dan rumit dibanding dengan proses fisis yang berlangsung secara alamiah.

Ajaran tentang segala yang organis di bagi ke dalam dua bagian. Pertama, proses yang berlangsung pada individu dan proses yang terjadi pada jenis-jenis yang lebih rumit. Atas hal ini, ilmu yang harus diusahakan di sini adalah biologi. Biologi menyelidiki proses-proses dalam arti individu. Kemudian menyusul ilmu sosiologi yang menyelidiki gejala-gejala dalam

kehidupan kemasyarakatan (ilmu inilah yang pertama kalinya dicetuskan oleh Comte; sebutan sosiologi juga adalah hasil ciptaannya). Sosiologi bagi Comte merupakan puncak bangunan ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu ini baru dapat berkembang jika ilmu yang mendahuluinya telah mencapai kedewasaannya.

Dari pembagian di atas kita dapat melihat kedudukan sosiologi yang merupakan pengembangan dari filsafat sosial, yang muncul atas kegelisahan terhadap ilmu-ilmu alam yang dianggap kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Secara hierarkis, pada tingkat pertama adalah astronomi, kemudian fisika, dan disusul kimia; selanjutnya biologi, dan terakhir adalah sosiologi. Pertanyaannya: di mana psikologi dan ilmu pasti? Menurut Comte ilmu pasti tidak dimasukkan ke dalam deretan ilmu-ilmu yang bersifat ilmiah karena ia merupakan dasar dari filsafat dan boleh jadi sama dengan filsafat. Hal ini dimungkinkan karena ilmu pasti mencari dalil-dalil yang bersifat umum, yang paling sederhana, dan paling abstrak. Oleh karena itu, ilmu pasti adalah ilmu yang paling bebas sama seperti halnya filsafat. Hanya saja, yang agak aneh adalah psikologi. Bagi Comte, psikologi tidak termasuk ke dalam kategori ilmu karena manusia tidak dapat menyelidiki dirinya sendiri dalam arti secara keilmuan. Bagaimana manusia menyelidiki nafsu-nafsunya karena nafsu berada dalam pikiran dan tidak terdapat dalam gejala atau dalam dunia fenomena. Semua ilmu pengetahuan harus bersandar pada gejala-gejala positif. Sosiologi dimasukkan ke dalam pembagian ilmu-ilmu bahkan dipentingkan karena ujung dari semua ilmu-ilmu itu adalah aplikasi kemanfaatan terhadap kehidupan masyarakat.

Kedua, dalam konteks perkembangan ilmu-ilmu, objek sosiologi mau tidak mau harus terbentuk demi tercapainya pengetahuan yang bersumber pada objek yang teramati berdasarkan gejala dan fenomena yang konsisten. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran Comte tentang masyarakat di dalam sosiologinya masih berada dalam suatu filsafat sejarah. Perhatikan misalnya, ketika Comte mengatakan dan menguraikan tentang hukum tiga tahap. Hukum ini, menurut Comte, secara formal mirip dengan dialektika Hegel. Artinya, sama dengan Hegel, Comte mengumpulkan fakta-fakta sejarah kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem. Lalu ia memasukkannya ke dalam filsafat sejarah, di mana, misalnya, pembahasan tentang perkembangan kenegaraan ada di dalamnya. Selain itu, dibahas juga mengenai kehakiman, kemasyarakatan, kesenian, agama, serta ilmu dan filsafat itu sendiri. Di sini nampaknya Comte melampaui Hegel. Dalam

perkembangan tiga tahapannya itu, tiap tahap membentuk sistemnya sendiri dan masing-masing sistem dapat berproses bukan secara revolusi tetapi secara evolutif.

Mari kita lihat mengenai perkembangan tiga tahap dari Hegel. Konsep ini sesungguhnya didasarkan kepada teorinya tentang roh. Tahap pertama roh berada dalam keadaan 'ada dalam dirinya sendiri'. Filsafat yang membahas ini adalah monisme-ontologis-spiritualis. Tahap kedua, roh berada dalam keadaan 'berbeda dengan dirinya sendiri', berbeda dengan yang lain. Di sini roh ke luar dari dirinya sendiri. Pengada menjadikan dirinya berada di luar dirinya dalam bentuk alam yang terikat kepada ruang dan waktu. Filsafat yang membicarakan roh pada tahap ini adalah filsafat alam. Ketiga yaitu tahap ketika roh kembali kepada dirinya sendiri, yakni kembali ke dalam dirinya setelah berada di luar dirinya sendiri. Di sini roh berada dalam keadaan 'dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri'. Tahap ini menjadi sasaran pembahasan filsafat roh. Dampak dari teori roh ini mengakibatkan roh di bagi lagi ke dalam tiga tahap menurut perkembangannya. Tahap pertama adalah roh subjektif, tahap kedua adalah roh objektif, dan tahap ketiga adalah roh absolut. Dari sini Hegel mulai berbicara tentang manusia dan masyarakat. Dalam tahap roh subjektif, dibicarakan bahwa manusia secara individu masih dibalut oleh alam. Tetapi, mereka telah berusaha melepaskan diri dari alam itu. Di sini, roh mulai berpindah yang awalnya berada di luar dirinya ke dalam situasi yang berada bagi dirinya. Harus diingat pula bahwa roh di sini mulai bergerak dan berpindah-pindah, sebab roh pada tahap ini yang berada dalam diri manusia masih belum mantap, artinya belum seluruhnya berada di dalam dirinya sendiri secara utuh. Dalam arti ini manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian sendiri tidak dapat dipertukarkan dengan orang lain. Namun ketika manusia masih mewujudkan sebagian dari jenisnya, maka manusia masih termasuk bagian dari alam.

Di dalam ajaran tentang roh objektif dibicarakan perihal hukum, moralitas, dan kesusilaan. Oleh karena itu, ajaran tentang roh objektif disebut juga dengan etika. Di sini, kehendak rasional diobjektifikasi menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih umum. Dan ide tentang yang baik, direalisasikan dalam lembaga-lembaga yang konkrit. Bentuk dan nafsu-nafsu alamiah diperluas sebagai hak-hak dan kewajiban dalam bentuk dasar kesusilaan, umpamanya nafsu membalas dijadikan hukuman yang mengikuti suatu hukum tertentu, nafsu seksual diperhalus dalam perkawinan dan keluarga, dan lain-lain. Dalam konteks ini, roh subjektif yang terjelma dalam

diri perorangan tadi memasuki kawasan yang lebih tinggi. Ia memasuki kawasan tertib yang lebih tinggi, dan lebih objektif, yaitu di dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, kawan-roh objektif merujuk pada keluarga, masyarakat, negara, dan sejarah tempat di mana ketiganya itu berkembang.

Negara dipandang sebagai wujud dari ide kesucilaan, di mana di situlah tempat idealitas dan realitas bertemu. Negara adalah substansi kesucilaan yang telah menyadari akan keberadaan dirinya. Negara adalah sintesa dari tesa yaitu asas keluarga dan antitesa yaitu masyarakat yang luas. Oleh karena itu, kekuasaan negara adalah kekuasaan kesucilaan yang menyatakan bahwa keputusan dan kepentingan perorangan telah dihapuskan.

Dengan mengikuti jejak Comte, manusia pada abad 19 mengandalkan positivisme dari sains alam. Dengan demikian, orang berharap dapat membangun suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri dan dengan menggunakan serta memiliki metode sendiri. Bahkan dalam pelaksanaannya, masih sangat terikat oleh ilmu alam. Ilmu tentang masyarakat "organik" hampir tidak bisa dipisahkan dari biologi karena istilah tersebut diambil dari teori biologi-nya Herbert Spencer. Herbert Spencer lahir pada tahun 1820 dan wafat pada tahun 1903. Sosiologi yang dikemukakan Spencer pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Auguste Comte. Guna menyusun pemikiran sosiologisnya yang sangat sistematis itu Spencer telah mengumpulkan fakta-fakta yang banyak sekali. Ia menyamakan masyarakat dengan organisme yang memiliki asas-asas tertentu. Menurutnya, masyarakat sama dengan organisme, ia memiliki asas atau hukum perkembangannya sendiri yang bersifat evolutif. Asas ini juga berlaku dalam bidang kerohanian atau agama. Proses perkembangan agama berlangsung perlahan-lahan hingga didapat suatu pengertian tentang Allah yang homogen, sentral, dan universal. Agama adalah pusat hidup dalam arti perorangan dan masyarakat yang secara lahiriah bersifat tidak menentu dan senantiasa terancam. Masyarakat yang bersahaja pada hakikatnya di susun dan mengarah kepada suatu peperangan. Ini terjadi karena manusia selalu dihadapkan dengan kehidupan yang diperoleh melalui penaklukan dan perampasan yang ditandai dengan terjadinya berbagai peperangan. Karena itulah masyarakat yang bersahaja harus diganti dengan masyarakat yang mencintai perdamaian dan ditopang oleh industri. Dalam konteks ini Spencer benar-benar merindukan negara industri. Atas hal ini, negara absolut menjadi tidak ada lagi, karena negara absolut hanya menganakemaskan militer. Persoalan sosial dipisah dan dibagi-

bagi. Maka dimulailah suatu jaman kebebasan yang disebut dengan jaman demokrasi. Perhatian manusia berbalik, yang pada awalnya memperhatikan persoalan-persoalan keagamaan kemudian menjadi bagaimana menaklukkan kehidupan dunia.

Menurut Spencer, konsep kesusilaan dapat berubah artinya menjadi bersifat tidak statis. Di antara bangsa yang beragam serta hidup pada jaman yang berbeda, menyebabkan pengertian kesusilaan mejadi berbeda pula. Pada jaman militerisme, kebajikan keprajuritanlah yang dihormati dan dijadikan ukuran keutamaan. Sedangkan pada jaman industri hal semacam itu sudah dianggap kurang bermanfaat. Hal ini karena kemakmuran pada jaman industri bukan didasarkan pada perampasan dan penaklukan melainkan atas kemampuan memproduksi. Teori orgnisme Spencer kemungkinan besar banyak dipengaruhi oleh teori Darwin. Tetapi dalam melakukan refleksi tentang masyarakat banyak didasarkan pada kondisi masyarakat Inggris pada waktu itu yang bergejolak karena revolusi industri dan imperialisme.

Satu doktrin lain dari organisme determinisme dalam ilmu pengetahuan alam juga berpengaruh besar pada pemikiran Marx dan Engels. Karl Marx (1818-1883) yang pada awalnya berprofesi sebagai wartawan itu menyebabkan dia bisa berkecimpung langsung melakukan observasi dalam realitas kehidupan sosial. Mulailah Marx belajar ekonomi negara secara mendalam; dan karya terkenal Marx adalah "*Das kapital*" atau sering disebut "*Kapital*". Marx mengambil alih teori dialektika Hegel dan kemudian ia menggabungkannya dengan ajaran Feuerbach terutama yang berkaitan dengan gagasan masyarakat utopia dan pandangan masyarakat ekonomi Inggris klasik. Marx setuju dengan Feuerbach, bahwa manusia harus dipandang sebagai *Gattung* yaitu sebagai 'mahluk alamiah'. Oleh karena itu, segala pengertian spekulatif harus ditolak (terutama spekulasi dari ajaran Hegel). Bagi Marx, yang nyata adalah yang benar. Sebagai *Gattung*, manusia harus dibedakan dari binatang karena manusia adalah mahluk yang bermasyarakat, mahluk yang terlibat dalam suatu proses produksi sehingga manusia dilibatkan ke dalam hubungan kerja dan pemilik modal. Teori kemasyarakatan Karl Marx berhubungan erat dengan teori ekonomi. Karena itu Marx berusaha menerapkan materialisme dialektis ke dalam kehidupan masyarakat tidak secara teoretis namun secara praktis. Tujuannya adalah untuk mengubah hidup kemasyarakatan itu sendiri. Para filsuf selama ini hanya berusaha memberikan penjelasan mengenai 'apa sebenarnya dunia itu?', 'bagaimana dunia itu berada?'. Padahal, unsur terpenting dari semua

itu adalah bagaimana mengubah dunia, bukan mencari definisi tentang dunia. Dari hasil penelitiannya, Marx menemukan bahwa hidup manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh kekuatan dan dikuasai oleh hubungan ekonomis. Segala aktivitas rohani, baik ilmu pengetahuan, kesenian, agama, dan kesusilaan sebenarnya adalah endapan dari hubungan ekonomi yang ditentukan oleh sejarah. Oleh karena itu manusia tidak boleh dipandang secara abstrak tetapi harus dipandang secara konkret, yakni sebagai makhluk yang bekerja dan bekerja sama.

Hakikat manusia, menurut Karl Marx, adalah *homo laborans*, dan *homo faber*. Dalam hubungannya dengan teori kemasyarakatan, persoalan mengenai kerja sangat kental. Ini terkait dengan gagasan Marx tentang pembagian kerja dalam rangka menghasilkan produksi massal. Produksi kebutuhan yang diperlukan manusia itulah yang mendasari susunan suatu struktur masyarakat dalam rangka membentuk pemerintahan. Dalam membentuk pemerintahan, diperlukan konsep mengenai hukum, kesenian, kesusilaan, juga keyakinan keagamaan suatu bangsa. Namun cara mengatur produksi itulah yang menentukan proses hidup sosial, politik, dan rohani manusia. Demikianlah pendapat Marx, semua perubahan disebabkan oleh perubahan produksi dan pertukaran barang. Di sini, kekuatan produksi dimiliki secara pribadi atau kelompok tertentu yang terkadang bertentangan. Itulah sebabnya maka sejarah pembentukan masyarakat tiada lain adalah sejarah peperangan antar kelas.

Di dalam hidup bermasyarakat, satu-satunya yang nyata adalah 'adanya masyarakat' itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran bermasyarakat, yaitu semua ide, teori, dan pandangnya, dan lain-lain. hanya mewujudkan suatu gambaran dan cerminan dari apa yang sungguh-sungguh nyata yaitu masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui daya pendorong yang ada di dalam kehidupan sosial, seharusnya tidak hanya mendasarkan pada ide atau teori semata, sebab semua ide dan teori itu hanya merupakan gambaran, hanya "lapisan atas ideologis" dari hal yang nyata, yaitu realitas sosial. Oleh karenanya, tugas kita harus mencari landasan material hidup yang sesungguhnya, yang benar-benar nyata, yakni produksi barang-barang material. Sekalipun syarat-syarat geografis, penambahan dan kepadatan penduduk termasuk ke dalam landasan material, tetapi semua itu bukan merupakan wujud atau unsur yang menentukan karena semua itu tidak mencukupi untuk menjelaskan mengapa di suatu wilayah/negara tertentu, pada suatu waktu tertentu, tercipta suatu masyarakat tertentu.

Dalam konteks di atas, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap produksi barang-barang. *Pertama* adalah kekuatan material produktif, terdiri atas beberapa bagian, yaitu a) Material yang sifatnya kasar, b) Alat-alat produksi (seperti alat-alat kerja, mesin-mesin dan sebagainya), c) Kecakapan kerja dan d) Pengalaman bekerja yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, ajaran tentang kekuatan-kekuatan yang produktif pasti berkaitan erat dengan kekuatan-kekuatan dalam alam dan alat material yang digunakan dalam produksi. Singkatnya, bahwa kekuatan alamiah adalah mencari keterkaitan antara manusia dengan landasan alamiah (proses) produksi.

Kedua adalah jalinan di dalam produksi itu sendiri, ini maksudnya adalah relasi di antara manusia yang terlibat dalam suatu proses produksi. Produksi sebagai keseluruhan tidak pernah berhenti. Di dalam produksi senantiasa muncul perubahan-perubahan di luar dari kekuatan-kekuatan yang berproduksi. Perubahan dan kekuatan berproduksi itu membawa perubahan dalam hubungan berproduksi. Oleh karena itu cepat atau lambat keadaan produksi harus disesuaikan dengan keadaan kekuatan yang berproduksi. Jika tidak, maka proses produksi akan terganggu sehingga akan menimbulkan suatu krisis.

Perkembangan yang terus-menerus dari kekuatan berproduksi di dalam sejarah, pertama-tama berjalan melalui perpindahan dari masyarakat primitif ke perbudakan yang klasik, setelah itu ke sistem feodal, dan akhirnya ke masyarakat yang kapitalis. Menurut Marx, masyarakat yang primitif tidak mengenal pertentangan kelas. Pada waktu itu manusia hidup dalam keadaan komunisme sejati, di mana alat-alat produksi berada di tangan masyarakat. Adanya kelas-kelas di dalam masyarakat disebabkan karena pengkhususan pekerjaan dan karena timbulnya gagasan tentang milik pribadi. Hal ini menyebabkan adanya kelas pemilik (kaum kapitalis) dan kelas tanpa milik (kaum proletar). Kedua kelas ini saling bertentangan. Selanjutnya semua yang berada di luar jalur produksi menjelma dalam kelas lapisan atas yang sifatnya ideologi saja. Misalnya, yang terbentuk menjadi lembaga dari sistem kehakiman, hukum dan teori, kesenian, filsafat, dan agama. Lembaga-lembaga itu lambat laun akan berubah seiring dengan perubahan produksi dan ekonomi. Memang, bagaimanapun juga, setiap kelas memiliki ideologinya sendiri. Perang di antara teori-teori ini hanya mewujudkan pencerminan perang kelas secara sosial.

Karl Marx kemudian menerapkan filsafat sejarahnya ini ke dalam pembahasan kemasyarakatan, khususnya tentang masyarakat kapitalis. Ia

mengatakan pada akhirnya hanya akan ada dua kelas yang saling bertentangan yaitu kaum kapitalis dan kaum proletar, di mana kelas kaum proletar diperas tenaganya oleh kaum kapitalis. Pemerasan itu terjadi karena kaum kapitalis ingin memperoleh apa yang dinamakan dengan "keuntungan", atau "nilai tambah". Keuntungan atau nilai tambah ini diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja yang bekerja bagi majikan mereka. Hal ini dianggap sebagai pemerasan karena pembayaran yang mereka terima lebih rendah daripada nilai produksi yang dihasilkan. Upah kerja yang diterima mereka hanya cukup dipakai dalam rangka menggunakan tenaga mereka demi keuntungan kaum kapitalis.

Ada dua kekuatan yang mendorong kaum kapitalis untuk melakukan pemerasan terhadap kaum proletar, yaitu a). Keinginan untuk makin menambah harta milik mereka, dan b). Adanya tuntutan persaingan di antara perusahaan-perusahaan. Keinginan untuk menambah milik atau modal atau kekayaan mereka itulah maka para pengusaha menanamkan kapital mereka. Hal ini dapat saja dalam bentuk perbaikan mesin-mesin guna memperluas perusahaan. Jadi, segala sesuatu digunakan untuk menambah modal atau kapital. Perluasan perusahaan itu dimaksudkan agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Akibatnya, semua perusahaan yang kecil dan lemah akan gulung tikar. Sehingga monopoli (akan selalu) berada di tangan perusahaan-perusahaan besar.

Semuanya ini mengakibatkan bahwa di satu pihak ada penimbunan kapital sedangkan di pihak lain timbul pengurusan kepemilikan, yakni kepemilikan kaum proletar. Karena pesatnya mekanisasi pemerasan tersebut, maka makin murahlah tenaga kerja. Upah buruh makin menurun sedangkan angka meningkat makin membesar, hal ini tentu saja makin menyengsarakan kehidupan buruh. Jurang di antara yang kaya dan yang miskin antara kaum kapitalis dan proletar makin melebar. Sehingga, tidak dapat dielakkan lagi muncul krisis yang hebat. Ini karena penawaran barang di pasar makin bertambah sebab produksi makin melimpah; akan tetapi daya beli makin melemah. Masyarakat yang demikian itu akan runtuh. Sekaranglah waktunya kaum proletar bersatu merebut kekuasaan melalui suatu revolusi; dan tibalah waktunya bagi kaum diktator proletariat berkuasa. Inilah masyarakat tanpa kelas, yang menguasai alat-alat produksi. Sejarah umat manusia akan berujung pada terciptanya suatu negara bahagia, yang merupakan sintesis dari jaman awal, yang tidak mengenal kelas, serta zaman kepemilikan dan zaman kapitalis ketika cara berproduksi menjadi terspesialisasi.

Uraian di atas mengenai Karl Marx betul-betul menjelaskan sejas-jelasnya gerak sejarah masyarakat. Gerak sejarah masyarakat ini hampir pasti disebabkan oleh gerak yang digerakkan oleh manusia itu sendiri. Tulisan Marx tentang masyarakat, begitu detail menyangkut pemahaman mengenai landasan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat dalam arti yang sangat luas sekali. Sehingga kita memaklumi bahwa teori ekonominya itu menimbulkan suatu perang antarkelas dalam suatu masyarakat.

Seorang filsuf lain yang melancarkan reaksi terhadap kehidupan sosial pada saat itu adalah Sören Aybe Kierkegaard (1813-1855). Reaksinya lebih ditujukan pada persoalan bahwa dalam masyarakat waktu itu tidak ada usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis adalah kehidupan keseharian, selain itu tidak ada perhatian pada perkara-perkara batiniah. Padahal menurut Kierkegaard, persoalan-persoalan praktis sehari-hari itulah yang menjadi persoalan hidup yang sebenarnya. Sejak Kant hingga Hegel orang hanya membicarakan persoalan-persoalan besar yang bersifat umum, misalnya persoalan tentang arti hidup pada umumnya, tentang kebenaran pada umumnya, tentang dasar-dasar umum yang berlaku bagi perbuatan manusia. Umumnya orang berpendapat, bahwa persoalan-persoalan khusus dan praktis, pemecahannya dapat diturunkan dari konsep umum tadi.

Semula Kierkegaard pengikut Hegel akan tetapi kemudian dia meninggalkan Hegel karena Hegel dianggap mengaburkan hidup yang konkret. Menurut Kierkegaard, setiap hari orang dihadapkan dengan pertanyaan 'apa yang harus dilakukan dalam keadaan yang konkret itu?' Patokan atau kriteria umum yang berlaku bagi seluruh umat manusia di segala jaman dan semua tempat tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang konkret dan muncul dalam kehidupan keseharian. Sebab setiap orang dihadapkan dengan persoalannya sendiri, yang khusus hanya berlaku bagi dirinya. Persoalan konkret yang timbul setiap hari itu oleh Kierkegaard disebut sebagai "persoalan-persoalan eksistensial".

Di sini, persoalan eksistensi manusia tidak dipahami dalam arti yang statis tetapi dipahami secara dinamis. Di dalam eksistensi manusia terkandung suatu perpindahan yaitu perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan'. Perpindahan ini adalah suatu bentuk kebebasan, yakni kebebasan manusia untuk memilih. Maka bereksistensi berarti mengambil keputusan yang menentukan hidup seseorang. Jadi, barang siapa yang tidak berani mengambil keputusan maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Soren Kierkegaard membedakan eksistensi menjadi tiga. Pertama adalah eksistensi dalam bentuk estetis. Kedua, eksistensi dalam bentuk etis dan ketiga eksistensi dalam bentuk religius. Bentuk eksistensi estetis mengandaikan bahwa manusia kurang begitu memperhatikan makna dunia dan masyarakat. Manusia, pada tahap ini, menyadari bahwa ia betul-betul hidup di dunia dan di masyarakat. Tetapi batinnya kosong. Ukuran-ukuran moral umum dalam suatu masyarakat diabaikannya. Manusia hanya memperhitungkan nafsu dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya daripada kebutuhan rohaninya. Dalam konteks ini, aspek keagamaan yang merupakan acuan norma bermasyarakat tidak mendapat tempat yang semestinya. Oleh karenanya, manusia membenci pembatasan dalam segala bentuk yang mengharuskan manusia memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Namun, lama-kelamaan, ia akan menyadari keadaan ini sebab bagaimanapun juga kebebasan yang dimilikinya itu selalu berhadapan dengan keterbatasan. Adanya benturan (antara kebebasan dan keterbatasan) inilah yang menyebabkan ia menjadi frustrasi atau putus asa. Keputusan adalah yang menyebabkan ia harus memilih di antara tetap berada dalam keputusasaannya atau ia pindah dan bergerak ke bentuk eksistensi berikutnya, yaitu eksistensi etis.

Bentuk eksistensi etis, membuat manusia harus benar-benar memperhatikan dan memperhitungkan dunia konkret masyarakat dan norma-norma keumuman. Manusia meninggalkan nafsu-nafsu jasmani, kesenangan dan nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status perkawinan dengan menerima segala konsekuensi dan kewajibannya baik secara individu maupun secara sosial. Pada tahap ini, manusia percaya tentang kekuatan moral yang dianggap dapat memenuhi kehendak dan cita-cita hidupnya. Lama kelamaan manusia akan sadar juga bahwa ia tidak bisa memuaskan seluruh keinginannya. Ia menyadari semua kekurangan dan kelemahannya terutama tentang dosa-dosanya. Dengan demikian, ia akhirnya tiba pada suatu keputusan bahwa ia harus memilih di antara tetap berada dalam eksistensi etis atau menolaknya dan beralih pada tahap eksistensi berikutnya yaitu tahap eksistensi religius.

Bentuk eksistensi religius dilandasi oleh (konsep) keimanan. Bentuk keimanan dalam konteks sosial dan kemasyarakatan tidak sesederhana yang selama ini kita pahami. Karena itulah Kierkegaard membagi eksistensi religius itu ke dalam dua kategori, 1) religius dalam arti kodrati dan mutlak; dan 2) religiusitas dalam arti berproses dan tidak langsung. *Religiusitas*

dalam arti yang kodrati, misalnya dalam kasus Nabi Ibrahim atau Abraham yang rela dan ikhlas mengorbankan anaknya Ishak (dalam versi Islam adalah Ismail) untuk disembelih atas nama Allah. Abraham rela secara mutlak karena ia langsung berhubungan dengan yang mutlak, dengan Allah sebagai yang berpribadi yang perintah-perintahnya bersifat mutlak, dan seolah tidak dapat diukur dengan akal manusia tetapi hanya dengan kepasrahan mutlak yang dapat menjalaninya. Sedangkan religiusitas yang tidak langsung tidak seperti religiusitas mutlak. Ia harus melalui perantara yaitu kesengsaraan, penderitaan yang ia jalani dalam hidup terutama penderitaan yang diakibatkan karena berhadapan dengan masyarakat. Pada umumnya masyarakat cenderung untuk mengakui bahwa kehidupan sejahtera itu jauh lebih utama ketimbang hidup kurang sejahtera. Masyarakat memang lebih menghargai manusia yang berkedudukan baik dalam pemerintahan maupun dalam kesuksesan dalam berbisnis. Tetapi, seperti diajarkan oleh Kristus, manusia religius harus meninggalkan semua itu dan berbuat semata-mata untuk beriman kepada yang Mutlak. Jadi dalam tahapan religius, kita masih harus memikirkan masyarakat dalam arti yang paling suci, bersih, dan tulus, seperti Nabi Muhammad SAW saat menjelang ajalnya yang mengucap "ummati...ummati...ummati..." (kaumku...kaumku...kaumku...) yang dalam konteks ini artinya adalah "masyarakatku... masyarakatku...masyarakatku".

Satu lagi cabang khusus dari teori sosiologi adalah teori tentang masyarakat yang berorientasi pada ilmu pengetahuan alam. Teori ini lebih merupakan suatu penjelasan psikologis daripada penjelasan keteraturan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Banyak orang memilih psikologi individu sebagai titik tolak untuk menjelaskan gejala sosial. Gejala ini dikembalikan pada kompleksitas gejala antar aksi psikologis, atau bila perlu dikembalikan kepada hasil keinginan instinktif. Konsep terakhir dari sosiologi sebagai pengetahuan murni yang disimpulkan oleh psikologi disebut dengan behaviorisme.

Contoh sosiologi-psikologis adalah buku Tarde yang berjudul *Les Lois de L'imitation* dan *Les lois sociales*. Tarde menulis mengenai kekuatan membentuk kelompok dari antaraksi psikologis (pengulangan, imitasi, perlawanan, dan penyesuaian). Imitasi, memaksa ke arah penyesuaian; penyesuaian memberi semangat pada kecerdasan. Faktor yang menghambat harus terus-menerus diatasi. Dalam dialektika ajaran gerak seperti ini, Tarde sampai kepada analisis dengan tujuan yang lebih jauh dari yang dapat disajikan oleh psikologinya sendiri dalam bentuk aslinya. Semenjak itu, sosiologi telah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan mengikuti

jejak sains kealaman; ini sebenarnya terinspirasi dari biologi dan psikologi. Akibat intervensi keduanya (biologi dan psikologi), yang merupakan ikon ilmu-ilmu empiris, menyebabkan sosiologi menjadi ilmu yang empiris juga, di mana objek pembahasannya menjadi terbatas dan sangat cermat. Akan tetapi, kini di satu sisi, sosiologi berkembang pesat namun, di sisi lain, perkembangan itu memicu terjadinya polemik. Perdebatan tentang ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dengan ilmu-ilmu kealaman sering muncul. Menurut Wilhelm Dilthey (1833-1911), perdebatan ini terjadi karena adanya perbedaan mendasar antara ilmu-ilmu kealaman (*naturwissenschaften*) dengan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Perbedaan itu nampak pada objek dan metodenya. Objek sains alam itu benda-benda fisik sedangkan sains sosial-kemanusiaan itu sifatnya abstrak. Ia bisa berupa pikiran, penilaian, pertimbangan, motivasi, dan lain-lain yang merupakan bentuk ekspresi manusia yang digerakkan oleh dorongan mental. Maka metode sains sosial-kemanusiaan harus juga melalui suatu proses yang berbasis pada dorongan mental juga (*verstehen*) sedangkan sains kealaman dipahami melalui metode kausal yang berbasis aktivitas empiris (*erklaren*).¹⁰

'Pertentangan' cara kerja sains kealaman dengan sains sosial-kemanusiaan ini dengan sendirinya muncul beberapa pendekatan berbagai teori sosial, yang disebut dengan "verstehende" sosiologi. Tokohnya adalah Max Weber (1864-1920), dengan metode tipologinya. Selain itu ada Emile Durkheim (1858-1917), dengan teori institusinya dan penolakannya dalam beberapa hal terhadap Tarde. Kemudian Georg Simmel (1858-1918), yang teori sosiologinya berpusat pada bentuk-bentuk di mana relasi antarmanusia dialirkan.

Di Amerika, sosiologi berkembang sekitar tahun 1918-an yang berciri khas pragmatisme dari John Dewey dan William James. Kelak ada beberapa tokoh berikutnya yang melanjutkan ajaran mereka di antaranya adalah Robert Merton dan Talcot Parson. Di Eropa, khususnya di Jerman, muncul aliran besar kontemporer yang khusus mempelajari masalah-masalah sosial-kemasyarakatan. Aliran tersebut dikenal dengan "Mazhab Frankfurt" atau (*Frankfurter Schuller*). Salah satu anggotanya, Theodor Adorno, menolak sosiologi positivistik. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal sosiologi postmodernisme.¹¹

¹⁰ H.A. Hodges, 1944, Wilhelm Dilthey an Introduction, 135-135.

¹¹ Bouman, J.P, 1982, Sosiologi Fundamental, hlm. 6-7.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa alasan Francis Bacon menyusun suatu metode baru dalam rangka menemukan pengetahuan yang lebih bermanfaat?
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan "kontrak sosial" menurut Jean Jacques Rousseau dan tunjukkan di mana letak perbedaannya dengan "kontrak sosial" model Thomas Hobbes?
- 3) Jelaskan, apa yang menjadi pertanda baik historis maupun saintis terjadinya pergeseran kajian sosial dari filsafat sosial menjadi sosiologi?
- 4) Tunjukkan di mana letak perbedaan tahap-tahap perkembangan masyarakat menurut Hegel dengan tahap-tahap perkembangan masyarakat menurut Auguste Comte!
- 5) Mengapa Marx berkesimpulan bahwa yang menjadi inti permasalahan sosial dan kemasyarakatan adalah ekonomi?
- 6) Jelaskan konsep-konsep yang menunjukkan bahwa ada keterhubungan antara analisis sosiologi-psikologi!
- 7) Jelaskan bagaimana intervensi fisika dan psikologi behaviorisme pada sosiologi menimbulkan dilema pada sosiologi sendiri!

Petunjuk menjawab latihan

- 1) Jawaban untuk pertanyaan pertama dapat Anda telusuri dengan mencari tahu alasan sains pada zaman Bacon yang statis atau stagnan.
- 2) Jawaban untuk pertanyaan ke dua dapat ditelusuri dari konsep perjanjian yang menenggelamkan kepentingan, hak individu. Di lanjutkan dengan pencarian konsep etis dalam pandangan Hobbes atau Rousseau.
- 3) Pertanda historis dapat ditelusuri melalui peristiwa revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis. Selanjutnya penelusuran saintis dapat dilihat dari pesatnya perkembangan sains terutama fisika yang tidak seimbang dengan kondisi kemanusiaan secara menyeluruh di negara-negara atau Bangsa terjajah.
- 4) Kata kuncinya adalah roh pada Hegel dan fakta atau fenomena pada Comte.
- 5) Lihat konsep Marx tentang sejarah produksi umat manusia dan rumusan manusia sebagai homo laborans.
- 6) Lihat konsep dan teori dari Tarde.
- 7) Lihat pendapat Wilhelm Dilthey!



Ada pergeseran orientasi pemahaman manusia sebagai makhluk sosial terhadap filsafat sosial yang luas dan spekulatif ke penyelidikan yang spesifik, terencana, dan teramat. Proses ini diawali dengan humanisme-renaissance. Humanisme tersebut meskipun mempertanyakan 'apakah benar-benar ada hukum alam itu?', pertanyaan itu membawa konsekuensi terhadap pertanyaan berikutnya berkenaan dengan status sosial masyarakat yakni 'apakah ada juga suatu keteraturan hukum-hukum sosial yang sifatnya umum itu?' Artinya apakah betul-betul ada suatu teori tingkah laku manusia yang apabila orang tidak memperhatikan lagi kekuasaan, negara, deviasi, hak-hak berbangsa tatanan suatu masyarakat itu akan hancur. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan pembahasan masyarakat dari filsafat sosial menjadi sosiologi.

Proses tersebut tidak berlangsung sekaligus, ada beberapa tokoh yang memelopori pembahasan sosial-kemasyarakatan dari yang semula sangat metafisis menjadi empiris. Beberapa tokoh tersebut adalah Jean Jacques Rousseau dan Thomas Hobbes. Keduanya melahirkan apa yang disebut dengan "kontrak sosial". Namun masing-masing memiliki perbedaan terutama dalam hal tinjauan etis-nya. Rousseau mengatakan bahwa alam itu baik sedangkan Hobbes mengatakan bahwa alam itu jahat. Keduanya mengandaikan bahwa manusia itu cenderung memiliki sifat jahat dan baik sekaligus. Untuk menghindari yang jahat dan mewujudkan yang baik, manusia perlu membuat perjanjian atau kontrak yang sifatnya berlaku bagi seluruh warga-masyarakat.

Orang pertama yang menganggap bahwa munculnya gejala kritis atas suatu zaman sebagai perubahan suatu struktur yang terlepas dari politik adalah Saint Simon dan Auguste Comte. Saint Simon memahami betul bahwa revolusi Perancis harus ditinjau dari kaca mata sosiologi. Dia mengatakan perlunya melihat suatu periode baru atas sejarah masyarakat yaitu masyarakat industrial. Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan kata sosiologi dan berusaha mengembalikan adanya suatu keteraturan hukum. Comte ingin membuktikan bahwa keteraturan hukum sosial pada prinsipnya tidak berbeda dengan keteraturan hukum fisika atau biologi, hanya saja lebih rumit.

Dengan mengikuti jejak Comte, penyelidikan tentang sosial-kemasyarakatan pada abad 19 mengandalkan positivisme dari sains alam. Dengan demikian, orang berharap dapat membangun suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri dan dengan menggunakan serta

memiliki metode sendiri. Saat itu muncul Herbert Spencer. Sosiologi yang dikemukakan Spencer pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Auguste Comte. Guna menyusun pemikiran sosiologisnya yang sangat sistematis itu Spencer telah mengumpulkan fakta-fakta yang sangat banyak.

Sosiologi pun menjadi empiristik, objek pembahasannya terbatas. Akan tetapi setelah itu sosiologi menjadi bahan polemik. Perdebatan tentang ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan (*geisteswissenschaften*) dengan ilmu-ilmu kealaman (*naturwissenschaften*) tidak dapat dihindari. Menurut Wilhelm Dilthey (1833-1911), ada perbedaan mendasar antara ilmu-ilmu kealaman dengan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Perbedaan itu nampak pada objek dan metodenya. Objek sains alam itu benda-benda fisik sedangkan objek sains sosial-kemanusiaan itu bersifat abstrak. Ia dapat berbentuk pikiran, penilaian, pertimbangan, motivasi, dan lain-lain yang merupakan bentuk ekspresi manusia yang digerakkan oleh dorongan mental. Atas hal tersebut, metode sains sosial-kemanusiaan harus juga melalui suatu proses yang berbasis pada dorongan mental juga (*verstehen*) sedangkan sains kealaman dapat dipahami melalui metode kausal yang berbasis aktivitas empiris (*erklären*).



TES FORMATIF 2

Pilih satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Arti penting humanisme *renaissance* yang individual bagi perkembangan filsafat sosial yang dikemudian hari membuka penyelidikan ke arah sosiologi adalah
 - A. konsep yang berkenaan dengan status sosial yakni 'apakah ada suatu keteraturan hukum sosial yang sifatnya umum'
 - B. arah perkembangan filsafat sosial yang lebih memfokuskan pada hal-hal yang bersifat individu dari kehidupan manusia
 - C. kesadaran para ilmuwan akan pentingnya perluasan kajian filsafat sosial untuk menciptakan hukum objektif tentang manusia dalam konteks sosial
 - D. menciptakan wahana baru penyelidikan sosiologi yang menghargai kebebasan dan hak-hak asasi manusia

- 2) Inti persoalan teori kontrak sosial dari Rousseau dan Hobbes menyangkut penyelidikan ilmiah pertama (pra ilmiah) tentang kehidupan sosial masyarakat, adalah
 - A. menghilangkan kepentingan hak dan kewajiban individu dan mengutamakan hak dan kewajiban bersama
 - B. perjanjian yang berlaku umum dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat yang ada di dalam komunitas
 - C. menempatkan manusia pada dua kutub yaitu bahwa manusia secara alamiah dapat baik dan dapat menjadi jahat
 - D. membahas kehidupan sosial yang dikembalikan kepada alam sehingga mengurangi intervensi konsep abstrak manusia

- 3) Alasan Auguste Comte membangun sosiologi, adalah seperti di bawah ini, *kecuali*
 - A. objek studi sosiologi harus bersumber pada objek yang teramati berdasarkan fenomena yang tidak konsisten.
 - B. berbagai persoalan sosial kemasyarakatan tidak seluruhnya dapat diselesaikan melalui kerangka politik semata
 - C. keteraturan hukum sosial pada prinsipnya tidak berbeda dengan keteraturan hukum fisika atau biologi, meskipun lebih rumit
 - D. perlunya menyusun suatu bangunan keilmuan yang dapat mempertemukan nilai-nilai ilmu dimaksud dengan kehidupan masyarakat

- 4) Kierkegaard berpendapat bahwa konsep dimensi manusia religius yang memiliki nilai implikatif terhadap kajian sosial dan masyarakat terletak pada
 - A. religiusitas manusia yang secara tidak langsung harus melalui kesengsaraan dan penderitaan dalam hidup terutama saat berhadapan dengan masyarakat
 - B. kecenderungan masyarakat untuk mengakui bahwa kehidupan sejahtera itu jauh lebih utama ketimbang hidup kurang sejahtera.
 - C. umumnya masyarakat lebih menghargai manusia yang berkedudukan baik dalam pemerintahan maupun dalam kesuksesan berdagang dan berbisnis.
 - D. ketika bentuk eksistensi religius dilandasi dengan keimanan secara mutlak

- 5) Dilthey membedakan penyelidikan sosial dengan penyelidikan kealaman dalam hal
- objek sains kealaman menggambarkan aktivitas gejala empiris (*verstehen*) sedangkan objek sains sosial menafsirkan aktivitas mental (*erklaren*)
 - metode sains kealaman bersifat menggambarkan aktivitas gejala empiris (*erklaren*) sedangkan metode sains sosial menafsirkan aktivitas mental (*verstehen*)
 - objek sains kealaman bersifat fisik sedangkan objek sains sosial meliputi yang abstrak
 - metode sains kealaman bersifat fisik sedangkan metode sains sosial meliputi yang abstrak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Test Formatif 1

- 1) D. Kritis.
- 2) C. Berbuat baiklah demi bangsa dan negaramu!
- 3) B. mengubah pola pikir dan budaya suatu masyarakat itu tidak mudah, sering kali orang yang berusaha.
- 4) D. bahwa untuk mencapai kesempurnaannya manusia memerlukan persekutuan dengan orang lain di dalam masyarakat yang anggota-anggotanya menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang berlebih-lebihan.
- 5) C. Thomas Aquinas (Thomas von Aquino).

Test Formatif 2

- 1) A. Konsep yang berkenaan dengan status sosial yakni 'apakah ada suatu keteraturan hukum sosial yang sifatnya umum'.
- 2) D. Membahas kehidupan sosial yang dikembalikan kepada alam sehingga mengurangi intervensi konsep abstrak manusia.
- 3) A. Objek studi sosiologi harus bersumber pada objek yang teramati berdasarkan fenomena yang tidak konsisten.
- 4) A. Religiusitas manusia yang secara tidak langsung harus melalui kesengsaraan dan penderitaan dalam hidup terutama saat berhadapan dengan masyarakat.
- 5) C. Objek sains kealaman bersifat fisik sedangkan objek sains sosial meliputi yang abstrak.

Glosarium

- Behaviorisme** : Teori psikologi yang mengatakan bahwa pokok materi yang sebenarnya dari psikologi tindakan atau aktivitas manusia yang bisa teramati.
- Eudaimonia** : Artinya adalah kebahagiaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Aristoteles. Ia mengatakan bahwa kebahagiaan itu tidak tertuju pada pemuasan yang sifatnya materi semata tetapi juga pemuasan kebutuhan batiniah.
- Erklaren** : Suatu metode sains yang berusaha menjelaskan gejala-gejala alam yang sifatnya bendawi atau fisik.
- Estetika** : Cabang filsafat yang menyelidiki tentang keindahan. Dalam hubungannya dengan dimensi eksistensi manusia menurut Kierkegaard adalah bahwa manusia itu memiliki sifat di mana perilakunya hanya menuruti hawa nafsu dan kemauan memnuhi tuntutan kesenangan saja.
- Etika** : Penyelidikan tentang tindakan moral. Istilah ini lebih dekat dengan konsep akhlak dan dapat dibedakan dari konsep adab yang lebih dekat dengan konsep etiket. Dalam hubungannya dengan dimensi eksistensi manusia menurut Kierkegaard adalah bahwa manusia memiliki suatu sifat di mana perilakunya senantiasa diperhitungkan sesuai dengan aturan atau norma masyarakat yang berlaku.
- Induktif** : Penalaran yang dimulai dengan fakta empiris yang khusus guna mencapai suatu kesimpulan yang melingkupi seluruh anggota-anggotanya.
- Maieutika** : Metode kebidanan. Analogi dipakai oleh Socrates dalam rangka mempraktekkan teorinya tentang dialog untuk secara perlahan-lahan (seperti bidan yang mengeluarkan bayi dari ibunya) mencari dan menemukan konsep umum yang berlaku bagi sebagian besar orang.
- Leviathan** : Salah satu karya Hobbes, yang menggambarkan bagaimana proses terjadinya suatu masyarakat hingga masyarakat tersebut membutuhkan aturan-aturan yang disepakati bersama yang pada gilirannya bisa berupa

hukum atau person yang memiliki kekuasaan total atas penyelenggaraan kenegaraan yang dilambangkan dengan sesosok binatang-manusia artifisial.

- Positivisme** : Anggapan bahwa proposisi yang bermakna adalah yang sintesis, artinya bisa dibuktikan kebenarannya secara empiris.
- Pragmatisme** : Aliran yang didirikan oleh C.S. Peirce dan William James kemudian disempurnakan John Dewey. Aliran ini kecuali menekankan pengalaman eksperimen juga memprioritaskan kegunaan dari pengetahuan.
- Renaissance** : Kelahiran kembali seni, sastra, dan ilmu pengetahuan atau sains di Eropa, mulai abad ke-14 sampai abad ke-17 dan merupakan tanda peralihan dari abad pertengahan ke abad modern.
- Verstehen** : Metode untuk menafsirkan atau memahami hal-hal (alam) yang bersifat mental ruhaniah pada manusia.

Daftar Pustaka

- Bouman, J. P. (1982). *Sosiologi Fundamental*. diterjemahkan oleh Ratmoko S.H, Bandung: Djambatan.
- Cahoone, Lawrence. (1996). *From Modernism to Postmodernism*. Massachusetts: Blakwell.
- Copleston, Frederick, S.J. (1962). *A History of Philosophy*, Volume I, Greece and Rome. New York: Image Books.
- Farganis, James. (2000). *Readings In Social Theory The Classic Tradition to Post- Modernism*. New York: Mc Graw Hill.
- Hodges, H. A. (1944). *Wilhelm Dilthey an Introduction*. London: Keagen Paul.
- Irawan, (Penyunting). (2006). *Tokoh-tokoh Filsafat Sains dari Masa ke Masa*. Bandung: Intelekia Pratama.
- Johnson, Doyle, Paul. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diIndonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kuhn, Thomas, S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*, second Edition. Englarged: Chicago Press.
- Russell, Bertrand. (1981). *History of Western Philosophy*. London: Unwin Paperbasks.
- Stumpf, Samuel Enoch. (1989). *Philosophy History and Problems*, Singapore: McGraw-Hill Book.
- Patrick, George, Thomas, White. (1978). *Introduction to Philosophy*. New Delhi: India. Saduran singkat dalam bahasan Indonesia dikerjakan oleh Irawan. Diterbitkan oleh Intelekia Pratama, Bandung.

Hadiwijono, Harun. (1980). *Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1985). *Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kansius.

Williams, Malcolm. (2000). *Science and Social Science An Introduction*.
London-New York: Routledge.